

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG SURAN SEDEKAH
BUMI UNTUK MENINGKATKAN RASA SYUKUR DI DESA
KARANGMANGU KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN
BANYUMAS**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh :

AHMAD YUGO PRASETIYO

1601016135

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 bandel

Hal : Persetujuan Naskah skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Yugo Prasetyo
NIM : 1601016135
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **Pesan Dakwah Dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi
Dalam Meningkatkan Rasa Syukur Di Desa Karangmangu
Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera di ujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,


Yuli Nurkhasatani, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

NOTA PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

PESAN DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG SURAN SEDEKAH BUMI UNTUK MENINGKATKAN RASA DI DESA KARANG MANGU KECAMATAN BATU RADEN KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :

Ahmad Yugo Prasetyo

1601016135

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



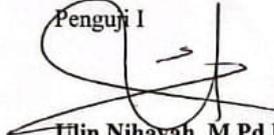
Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



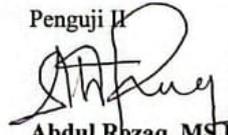
Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji I



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 201801 2 001

Penguji II



Abdul Rozaq, MS.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui,
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 23 Juni 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19700410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Yugo Prasetyo

NIM : 1601016135

Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah kripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalam nya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak terbitkan, sumbernya di jelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka

Semarang, 19 Desember 2023

Ahmad Yugo Prasetyo

NIM. 1601016135

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga sampai saat ini masih diberikan nikmat sehat, iman, islam, dan ihsan. Semoga kita semua diberikan umur yang panjang agar selalu bisa bersujud dan bersyukur kepada Allah SWT.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW yang menuntun kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang islamiyah yaitu agama Islam. Semoga kelak di *yaumul qiyamah* kita semua mendapatkan syafaatnya. *Aamiin aamiin ya robbal aalamiin.*

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati penulis mengucapkan Alhamdulillah atas terselesainya skripsi yang berjudul **“PESAN DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG SURAN SEDEKAH BUMI UNTUK MENINGKATKAN RASA SYUKUR DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS”** dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi karena adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan, serta do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kesehatan bagi penulis
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan BPI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
5. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum selaku dosen wali dan pembimbing yang berkenan meluangkan waktu, memberikan dukungan motivasi, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang, khususnya Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

7. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Pusat Universitas UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta. Teruntuk Bapak Desto Restu Widodo dan Ibu Tri Utami. Terimakasih atas kasih sayang yang tak terhingga, jiwa-jiwa yang tak pernah lelah berjuang, menyemangati dan berdo'a untuk kebahagiaan dan masa depan penulis.
9. Kepala Desa Karangmangu, Baturraden, Banyumas Jungpasir, yang telah memberi izin dan membantu dalam penelitian ini. Sehingga saya mendapatkan pengalaman baru yang tidak saya temukan di bangku perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan BPI D 2016 yang telah menemani belajar di dalam dan luar kelas selama 4 tahun lebih
11. Sahabat seperjuangan Saya, lutfi, ibnu, furqon, septian, udin, ipung, anas, azar, nasrul, yayan, detti, dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas keikhlasan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis hanya dapat mendo'akan dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, menambah referensi, dan berkontribusi positif khususnya untuk penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh...

Semarang, 19 Desember 2023

Ahmad Yugo Prasetyo
NIM. 1601016135

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta. Teruntuk ayahanda tersayang, ibunda tersayang. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya kepada saya. Tidak pernah lelah mendampingi, mensupport dan mendo'akan saya sampai pada titik ini. Selalu semangat dan tidak pernah mengeluh dalam berjuang membahagiakan saya. Yang bekerja keras banting tulang, rela kepanasan dan kehujanan untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberikan kebahagiaan dunia akhirat untuk keduanya. Adikku tersayang, Anisa Nur Zahra dan Ibnu Fikri Al -Kahfi serta semua keluarga yang senantiasa memberi semangat dan mendo'akanku selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

(Q.S Al-Hadid: 20)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul *“Pesan Dakwah Dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi Untuk Meningkatkan Rasa Syukur di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas”* yang ditulis oleh Ahmad Yugo Prasetyo, NIM: 1601016135, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tradisi Grebeg suran merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas kepada Allah SWT, atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Tradisi ini dipercaya masyarakat sekitar sebagai tradisi demi melindungi warga dari berbagai bencana dan sekaligus untuk melestarikan peninggalan nenek moyang mereka. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas dan untuk mengetahui cara meningkatkan rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan datanya didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data terkumpul, dan disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam tradisi grebeg suran sedekah bumi untuk meningkatkan rasa syukur di desa Karangmangu, kecamatan baturaden, kabupaten Banyumas yaitu: 1. Dalam sedekah bumi terdapat beberapa pesan dakwah, yaitu: Pertama, berbagi atau bersedekah. Kedua, mempererat tali persaudaraan. 2. Tradisi ini dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, Syukur yang diartikan adalah menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat.

Kata kunci: Pesan dakwah, Rasa syukur, Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	15
G. SISTEMATIKA PENULISAN	20
BAB II.....	21
LANDASAN TEORI	21
A. Pesan Dakwah dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi.....	21
1. Pengertian Pesan Dakwah.....	21
2. Unsur- unsur Dakwah	23
B. Rasa Syukur dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi	30
1. Pengertian Syukur	30
2. Aspek-aspek dalam Bersyukur	31
3. Komponen-komponen dalam Bersyukur	32
4. Jenis-jenis Bersyukur	33
5. Perwujudan rasa syukur	33
BAB III.....	35

GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden	35
B. Pesan Dakwah dalam Tradisi	44
C. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dalam Meningkatkan Rasa Syukur	47
D. Rasa Syukur dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi	50
BAB IV	53
ANALISIS HASIL PEMBAHASAN	53
A. Analisis Dakwah dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi	53
B. Analisis Rasa Syukur dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi	56
C. Analisis Pesan Dakwah dengan Metode Dakwah	62
BAB V.....	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
C. Penutup	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68
A. Pedoman Wawancara	68
BIODATA PENULIS	70
FOTO DOKUMENTASI	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satunya adalah tradisi atau budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas di Jawa Tengah ialah *Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi*. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumidilakukan pada bulan sura untuk tujuan Tolak Bala dengan cara bermacam-macam seperti ruwat bumi dan upacara selamatan dimakam leluhur. *Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* dilaksanakan di desa Karamangu beserta desa Penyangga wisata Baturaden, upacara tersebut diselenggarakan setiap tahun dimulai pada malam satu sura.

Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi mempunyai makna yang penting karena merupakan kegiatan awal dalam menyongsong tahun di desa Karangmangu. Selain itu di era globalisasi ini, semua dihadapkan pada permasalahan dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga keberadaan seni budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus dilestarikan dan diaktualisasikan dalam tata kehidupan masyarakat. Adanya upacara yang diselenggarakan pada setiap tahun oleh masyarakat Karangmangu itu dapat disebut sebagai suatu folklor, karena sesuai dengan ciri-ciri pokok suatu folklor. Masyarakat Jawa selalu menghormati leluhurnya dimana pun mereka hidup. Karena dalam pemahaman Jawa, antara alam yang sudah lewat atau alam tempat leluhur bersembahyang dengan alam sekarang ini masih ada koneksi (Dianawati, 2011: 6)

Orang Jawa penuh dengan simbolisasi, seperti sesaji yang digunakan pada saat upacara *Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* merupakan syarat. Syarat untuk berkoneksi dengan alam yang lain dan juga merupakan satu persembahan kepada Tuhan. Anggapan masyarakat Jawa tentang tradisi kejawen yang masih melekat sampai sekarang ini semata-mata ingin menghormati leluhur karena mereka percaya akan mendatangkan ketenangan batin, sebaliknya apabila tidak dilakukan makan akan

mendatangkan musibah. Pada umumnya upacara tersebut lebih dikritik beratkan kepada hal-hal yang gaib yang tidak dapat dipandang dengan kasat mata. Tradisi zaman dahulu yang masih dijunjung tinggi sering mendapatkan kritikan dari masyarakat lain yang tidak mendukung, mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut dianggap kuno. Bagi para pendukungnya asumsi tersebut datang dari naluri yang mendorong untuk melakukannya.

Berdasarkan kenyataannya upacara tersebut masih diyakini para pendukungnya karena mendatangkan keselamatan dan keberhasilan, maka perlu diadakan penelitian agar dapat memperoleh kejelasan informasi dan pemahaman pesan dakwah yang terkandung dalam *Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* di desa Karangmangu. Risalah Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada manusia dengan tujuan untuk membimbing manusia agar menyembah kepada Allah SWT serta menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Akhlak dan budi pekerti masyarakat arab yang pada masa itu dalam suasana jahiliyah menyebabkan Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk melaksanakan dakwah. Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Samsul, 2009: 17). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Quran QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk melaksanakan dakwah Islam sesuai dengan perintah Allah SWT adalah dengan cara yang baik, bijaksana dan bertukar pikiran secara baik agar tujuan dakwah dapat tercapai. Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia di dunia maupun akhirat, selain itu juga ada tujuan khusus dakwah yaitu terlaksananya ajaran Islam dengan cara yang benar, terwujudnya masyarakat muslim yang dirahmati Allah SWT serta untuk mewujudkan sikap

beragama yang benar dari masyarakat (Awaludin, 2006: 11)

Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang mengasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pertama, disebut Islamisasi kultur Jawa, melalui pendekatan ini budaya diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai pada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa (Nurul, 2011: 7).

Pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat agar dapat berjalan dengan baik, sebagaimana telah di contohkan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu. Pelaksanaan dakwah Islam tersebut kemudian dilanjutkan oleh walisongo di tanah Jawa dengan menggunakan cara yang baik dan memperhatikan situasi serta kondisi masyarakat Jawa. Para walisongo melakukan dakwah dengan jalan damai menggunakan metode kompromi yaitu menyisipkan ajaran agama pada tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Islam di Jawa kemudian berkembang ke daerah pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman.

Kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari proses dakwah atau penyebaran Islam di Indonesia sejak beberapa abad sebelumnya. Ketika Islam di Indonesia sejak beberapa abad sebelumnya. Ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, selain masih kuatnya kepercayaan tradisional, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petanidan kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi bukan saja karena jarak geografis antara Arab dan Indonesia, tetapi juga karena ada jarak-jarak kultural. Proses Islamisasi yang berlangsung di nusantara pada dasarnya berada

dalam proses akulturasi. Seperti telah diketahui bahwa Islam disebarkan ke nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan budaya dimana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris (Harfin, 2012: 48).

Perayaan *Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* ini bagi masyarakat di desa Karangmangu tidak hanya sekedar perayaan untuk memperingati malam suro, akan tetapi mengandung makna spritual/kegamaan sebagaimana diyakini oleh masyarakat setempat. Karena itu, perayaan *Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* ini sebagai upaya melestarikan tradisi kegamaan, juga merupakan suatu strategi untuk mempertahankan identitas mereka ditengah arus globalisasi budaya asing. Kajian ini memfokuskan pada sejauh mana pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi*. Secara luas peringatan malam suro diterima, meskipun beberapa ulama dan masyarakat juga tidak memperbolehkan dalam peringatan satu malam suro karena berbagai aspek. Terlepas dari keberagaman pendapat tersebut, maka dalam hal ini peneliti akan mengkaji bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mesyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, Syukur yang diartikan adalah menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat (Emmi, 2015: 4).

Salah satu bukti nasehat adalah syukur, Allah berjanji akan menambah nikmatNya bagi orang yang bersyukur. Firman Allah SWT yang berbunyi dalam surat Ibrahim ayat 7 :

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadmu dan jika kamu mengingkari nikmatKu, maka sesungguhnya azabKu yang pedih”.

Ayat tersebut Allah memperingatkan, bahwa kufur nikmat akan menyebabkan terjadinya siksa Allah yang amat pedih. Diantara siksa yang dirasakan adalah kehilangan ketentraman batin, ketidakpuasan diri terpantul dalam sikap, kata-kata dan tindakan yang kurang menyenangkan bagi orang lain. Dengan bersyukur maka segala nikmat yang dirasakan akan sangat menyenangkan dan bahagia. Syukur menuntun diri untuk tetap baik sangka terhadap Allah SWT dalam segala hal yang terjadi pada kehidupan ini, sehingga mampu menggerakkan hati untuk ikhlas, menerima ketetapan Allah SWT, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada diri. Selain itu nilai dalam ajaran syukur mengarahkan untuk selalu memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan sudut pandang positif (Enik, 2020: 2).

Manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai tatanan hidup, harus menyerah kepada hidup, yaitu menerima apapun yang terjadi, sambil mengembangkan kedamaian dalam hati dan ketenangan emosional. Tindakan tergesa-gesa, atau membiarkan nafsu dan hasrat dibebaskan tanpa kendali, patut dicela karena tindakan itu mengacaukan tatanan pribadi, sosial, dan kosmis. Orang harus menguasai diri-sendiri, baik dalam maupun luar, sambil berusaha mewujudkan hidup secara rapi dan halus. Menerima berarti mengetahui tempatnya, menerima nasib, dan penuh syukur dan terimakasih kepada Tuhan, karena ada kepuasan dalam memenuhi takdirNya dalam kesadaran bahwa semua sudah ditentukan (Emmi, 2015: 30).

Masyarakat di desa Karangmangu pada awalnya mempunyai nafsu tidak terkontrol yang mendorong pada sikap melampaui batas seperti menebang hutan tak terkendali, eksploitasi kekayaan perut bumi secara berlebihan, panen secara berlebihan dan tidak saling berbagi antara satu dengan yang lain. Dengan kata lain nafsu yang menjadikan manusia tidak peduli terhadap lingkungan. Nafsu juga mengajak manusia mementingkan kehidupan dunia sedangkan Allah mengajak hambaNya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Masyarakat juga egois dengan satu sama lain tidak berbagi dengan orang disekitar dengan hasil panen yang melimpah, sikap seperti yang membuat masyarakat menjadi jauh dari Allah SWT dan menimbulkan sikap iri dan dengki antar tetangga. Ada

kalanya juga nafsu juga mengajak kebaikan. Nafsu yang demikian disebut nafsu muthmainnah. Salah satu alternatif untuk memerangi penyakit hati ketidakpedulian terhadap lingkungan akibat hati yang sakit adalah dengan jalan muhasabah atas perkara-perkara yang dilarang dan kelalaiannya. Hal ini yang membuat para masyarakat setempat di desa Karangmangu mengadakan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi.

Acara tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang dilakukan warga desa Karangmangu merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya dari mengais rizqi dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi bukan hanya sebagai rutinitas belaka, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rizqi lewat pertanian. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi, menurut mereka adalah salah satu simbol paling dominan untuk menunjukkan rasa cinta sebagai manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah, seperti longsor dan banjir. Selain itu, Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi juga merupakan salah satu bentuk syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya.

Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat habis menuai panen raya. Permulaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu tidak ada yang tahu sejak kapan dimulainya, karena mereka hanya menerima dari nenek moyang secara turun menurun. Masyarakat hanya tahu dari tradisi nenek moyangnya saja, tidak tahu asal muasal pelaksanaannya dulu bagaimana. Sebagian penduduk di desa Karangmangu, mengungkapkan bahwa masyarakat desa Karangmangu masa dulu, selalu mendapatkan hasil panen yang melimpah, karena Sawah yang mereka tanami mendapatkan aliran air dari sendang desa. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu sendang desa tersebut berhenti tidak lagi mengeluarkan air. Hal ini, kemudian memberikan inisiatif kepada warga desa untuk melakukan penghormatan serta pemberian ucapan terimakasih kepada roh-roh penjaga sendang yang telah memberikan aliran air untuk Sawah- Sawah mereka, tradisi ini kemudian berlangsung setiap tahun setelah masyarakat selesai melakukan panen raya.

Keharmonisan yang terbentuk dalam kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dapat dilihat dari berkumpulnya orang-orang dari seluruh golongan masyarakat baik itu yang memiliki kesamaan maupun yang memiliki perbedaan, saling bercampur padu keharmonisan masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam peringatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi memiliki arti dan nilai-nilai budaya yang dipertahankan oleh masyarakat. Pentingnya dalam melestarikan kebudayaan ini harus ditanamkan sejak dini kepada masyarakat kalangan muda yang nantinya akan mengadakan budaya ini di masyarakat yang akan datang. Pemahaman akan budaya tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi ini harus dipahami sehingga tidak menimbulkan perdebatan dan perbedaan penafsiran budaya sehingga kelestariannya dapat terjaga. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi menjadi bagian rutinitas masyarakat setiap tahunnya, tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi adalah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan keimanan, rasa syukur dan bentuk pengharapan terhadap tuhan yang telah melimpahkan rezekinya dalam bentuk panen yang melimpah.

Informasi ini bisa didapat dari berbagai sumber, khususnya dalam Al Quran yang secara nyata menjelaskan dan membuktikan kepada semua manusia tentang syukur dari suatu masa ke masa yang lain. Intinya adalah syukur adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesan bila setiap manusia mampu mengamalkannya secara maksimal (Choirul, 2014: 378). Menyadari bahwa tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi sangat penting untuk dipertahankan, khususnya di Desa Karangmangu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pesan dakwah yang ada di dalam *Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Perwujudan rasa syukur masyarakat yang telah bertahan selama bertahun-tahun dari warisan nenek moyang masih tetap dijaga dan diskalkasikan dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan sedikitpun. Penulis mencoba mengkaji ritual *Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* yang merupakan tradisi yang mengalami kemodernan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Karangmangu dalam setiap tahunnya. Upacara *Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Adapun pelaksanaannya, upacara *Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* memiliki maksud dan tujuan memberikan sedekah kepada bumi yang esensinya ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang dalam pelaksanaannya sudah mengalami perubahan yang menuju pada dataran modern yang sudah meninggalkan unsur-unsur budaya Hindu-Budha. Dengan demikian jelas akan mempengaruhi mental dan perilaku yang bernafaskan Islami yang sesuai dengan

ajaran Tauhid (Wahdini, 2019: 3).

Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di dalamnya terdapat urgensi syiar islam yang mengandung pesan dakwah dalam rasa syukur kepada Allah SWT sangat dibutuhkan untuk memberi pengetahuan tentang ajaran-ajaran islam melalui pesan dakwah tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dalam syiar islam tersebut. Syiar Islam yang diajarkan membuat masalah yang terdapat pada perayaan tradisi malam satu syuro yang dicampur aduk dengan pengadaan sesajen dan pencucian barang keramat akan perlahan menghilang dengan sendirinya tanpa menghilangkan ekstansi kultur budaya jawa. Jadi tradisi malam satu syura di isi dengan berbagai kegiatan tentang ajaran-ajaran islam seutuhnya. Kentalnya percampuran antara Islam dan ajaran Jawa atau tradisi leluhur dahulu, telah memunculkan tradisi tersendiri yang istimewa pada masyarakat Jawa. Campuran antara Islam dan Jawa membuat masyarakat Jawa yang patuh menjalankan ajaran Islam, terkadang mereka tidak mau meninggalkan ritual Kejawen. Pemahaman Islam Jawa, tanpaknya didasarkan kesesuaian dengan munculnya kepercayaan Hindu Jawa yang sudah ada jauh sebelum Islam datang ke indonesia. Agama Islam pada masyarakat Jawa kebanyakan telah terkontaminasi dengan tindak budaya, oleh itu cocok disebut Islam jawa

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkapkan gambaran tentang bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam *Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi* di desa Karangmangu. Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah Pesan Dakwah dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi untuk Meningkatkan Rasa Syukur di Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana mewujudkan rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan khususnya bagi jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam dan fakultas dakwah dan komunikasi mengenai pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi untuk meningkatkan rasa syukur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan banyak bermanfaat untuk masyarakat sekitar dan mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang rasa syukur melalui pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Maka masyarakat akan lebih menjaga nilai-nilai budayanya dan tidak tergerus oleh budaya asing.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, pada penelitian skripsi Fajrani Mansur (2020) yang berjudul *Pesan Dakwah dalam Tradisi Mappadendang di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Manajemen Dakwah)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa pelaksanaan tradisi *mappadendang* adalah upacara syukuran menumbuk padi menggunakan alu (antan) dan pallungeng (lesung) yang harus dilaksanakan setiap satu kali setahun setiap selesai panen walaupun hasil panen tidak melimpah, akan tetapi harus dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang mereka panen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Mappadendang di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Manajemen Dakwah) dan untuk mengetahui Hambatan dan Solusi yang Dihadapi Terkait Penyampaian Pesan-

Pesan Dakwah dalam Tradisi Mappadendang di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Manajemen Dakwah). Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan pelaksanaan tradisi *mappadendang* adalah upacara syukuran menumbuk padi menggunakan *alu* (antan) dan *pallungeng* (lesung) yang harus dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun.

Kedua, pada penelitian skripsi Azka Miftahudin (2016) yang berjudul *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Pelaksanaan tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang diadakan satu tahun sekali pada bulan Sura yaitu hari Kamis Wage dan Jum'at Kliwon, jika tidak ada hari kamis wage dan jum'at kliwon, maka diganti hari Senin Wage dan Selasa Kliwon. Sejarah pelaksanaan kegiatan tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di dusun Kalitanjung dimulai tahun 1500-an masehi pada zaman Kadipaten Bonjok. Filosofi kegiatan tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Kalitanjung adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman nilai syukur dalam tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di dusun Kalitanjung dilakukan dengan, mensyukuri nikmat yang terdapat dalam dalam tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yaitu nikmat keselamatan, kesehatan, dan hasil-hasil pertanian. Tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di dusun Kalitanjung dijadikan sebagai program tahunan pemerintah desa Tambaknegara, dengan tujuan Tradisi yang sudah turun-temurun dan Mendidik masyarakat agar mau saling berbagi (bersedekah). Tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di dusun Kalitanjung diikuti oleh seluruh warga masyarakat dusun Kalitanjung

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil Kejawaen Kalitanjung yang menjadi sesepuh desa Tambaknegara yang terus mempertahankan tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang ada di dusun Kalitanjung, untuk mengetahui sejarah, proses-proses kegiatan dan filosofi dalam tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di dusun Kalitanjung dan untuk mengetahui cara penanaman nilai syukur dalam tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di dusun Kalitanjung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa. Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan proses pelaksanaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi diadakan satu tahun sekali pada bulan Sura yaitu hari kamis wage dan jumat kliwon, jika tidak ada maka diganti hari senin wage dan selasa kliwon. Taridisi ini adalah cara

masyarakat mensyukuri nikmat yang terdapat dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yaitu nikmat keselamatan, kesehatan dan hasil-hasil pertanian.

Ketiga, pada penelitian skripsi Ifada Tutianingrum (2019) yang berjudul *Pesan Dakwah Islam pada Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dalam Menyambut Musim Penghujan di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah (1) Bagaimana pesan dakwah bidang akidah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi (2) Bagaimana pesan dakwah bidang syariah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi (3) Bagaimana pesan dakwah bidang akhlak dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang ada di Desa Carangrejo (4) bagaimana tanggapan masyarakat mengenai acara tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang ada di desa Carangrejo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan makna tersirat dan tersurat dari pelaksanaan prosesi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang menyimpan pesan dakwah. Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan pesan dakwah akidah ditunjukkan dari bentuk puncak tumpeng kerucut yang memiliki makna KeEsa-an Tuhan. Selain itu juga pengucapan La ilaha Illallah dan sholawat Nabi dalam pembacaan tahlilan bersama. Pesan dakwah syariah ditunjukkan dari pelaksanaan ibadah tahlilan dan sedekah itu sendiri. Kemudian pesan dakwah akhlak ditunjukkan pada rasa syukur warga desa dengan membuat tumpeng raksasa. Selain itu, tumpeng juga melambangkan penghormatan kepada yang dituakan. Pesan akhlak juga tercermin pada kerukunan, kasih sayang dan gotong royong saat sebelum pelaksanaan hingga setelah pelaksanaan acara tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi.

Keempat, pada penelitian skripsi Wahdini Setia Ningsi Syahrim (2019) yang berjudul *Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maudu Lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis pesan dakwah dalam tradisi maudu lompoa yaitu Peringatan maudu lompoa mengandung makna zikir kepada Allah SWT. yang terwujud dalam proses pelaksanaan ritual, peringatan maudu lompoa bermakna implementasi rasa cinta/mahabbah kepada Rasulullah SAW. dengan segala macam

konsekwensinya, peringatan maudu lompoa mengandung makna sedekah, maudu lompoa bermakna syiar Islam sebagaimana peran Sayyid Jalaluddin mengembangkan ajaran Islam di Cikoang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan tradisi maudu lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar dengan sub masalah yaitu bagaimana proses perayaan maudu` lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar. Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan Pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan maudu lompoa antara lain, Peringatan maudu lompoa mengandung makna zikir kepada Allah SWT, yang terwujud dalam proses pelaksanaan ritual, peringatan maudu lompoa bermakna implementasi rasa cinta/mahabbah kepada Rasulullah SAW. dengan segala macam konsekuensinya, peringatan maudu lompoa mengandung makna sedekah, maudu lompoa bermakna syiar Islam sebagaimana peran Sayyid Jalaluddin mengembangkan ajaran Islam di Cikoang.

Kelima, pada penelitian skripsi Winda Maida Wati (2022) yang berjudul *Perwujudan Ras Syukur dalam Tradisi Jawa*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu merupakan budaya yang kompleks karena pada rangkaian kegiatannya memuat banyak sekali nilai-nilai budaya serta berbagai manfaat bagi masyarakat desa. seperti yang di kemukakan oleh seorang berkebangsaan inggris yaitu Edward B. Tylor (1832-1917) menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan segala kemampuan sebagai seorang anggota masyarakat. Perwujudan dari rasa syukur pada kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dapat dilihat dari keiklasan masyarakat desa yang di tunjukan dalam kegiatan bersedekah masal yang dilakukan secara terang terangan untuk saling berbagi kebahagiaan. Tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi memenuhi 6 dimensi kesejahteraan psikologi seperti yang di kemukakan oleh Ryff (1989).

Dimensi kesejahteraan psikologi tersebut antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonom, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi. Keenam dimensi itu di dapatkan dari hubungan masyarakat desa pada saat kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi berlangsung serta di terapkan oleh masyarakat desa Karangmangu di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tradisi sedekh bumi yang dilakukan

masyarakat desa Karangmangu, untuk mengetahui makna tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi bagi warga desa Karangmangu, dan untuk mengetahui pengaruh tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi bagi masyarakat desa Karangmangu. Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan Kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi memiliki banyak sekali manfaat pada kehidupan masyarakat desa baik itu yang tinggal di desa maupun pendatang yang berkunjung hanya untuk menikmati sajian dan hiburan pada perayaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Manfaat yang di dapatkan seperti dalam bidang ekonomi, sosial, dan kepercayaan. Dalam agama Islam, sedekah sangat di anjurkan oleh Allah SWT. Nilai nilai syukur dalam kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dapat dilihat dalam 3 aspek menurut Watkins (2003) dan Fitzgerald (1998) yaitu Memiliki perasaan positif dalam kehidupan. Mengarahkan untuk bertindak hal yang positif sebagai ungkapan dari perasaan dan apresiasi, serta memiliki rasa apresiasi.

Keenam, pada penelitian jurnal Nurshodiq (2012) yang berjudul *Tradisi Suran dalam Masyarakat Jawa (Studi Perbandingan antara Wilayah Surakarta dengan Wonosobo)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini memaparkan Upacara tradisi suran merupakan salah satu bentuk upacara tradisi kolektif yang masih dapat bertahan karena dalam pelaksanaannya masyarakat selalu menunggu datangnya hari tersebut selain sebagai bentuk refleksi baik secara individu maupun kelompok berfungsi juga sebagai ajang mawas diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. meneruskan tradisi leluhur dan lain sebagainya. Prosesi upacara tradisi suran yang dilaksanakan dalam lingkungan istana Kasunanan Surakarta merupakan salah satu bentuk tradisi besar yang bertujuan memancarkan daya magis. daya wibawa dan keselamatan yang puncaknya dilakukan kirab pusaka dengan mengitari beteng. jalan- jalan yang telah ditentukan dan rayahan sesaji yang diperebutkan oleh masyarakat. Sedangkan di kabupaten Wonosobo yang mewakili tradisi kecil dilakukan dengan berbagai cara. misalnya di Desa Dieng tradisi suran dilakukan dengan trance roh Kyai Semar lewat tokoh spiritual dengan memberikan petunjuk tentang makna sesaji sampai dengan langkah- langkah yang harus dilakukan untuk tahun baru ke depan dan dilanjutkan dengan larung sesaji sukerto di Telaga Warna serta berpuasa pada esok harinya. Nilai yang baik tersebut tentu akan sulit untuk dilakukan tanpa adanya kesadaran untuk merubahnya sendiri dan tidak harus dengan menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara tradisi Suran di Istana Kasunanan

Surakarta dan pedesaan Wonosobo yang meliputi penyelenggaraan dan prosesi upacara dan makna yang terkandung dalam upacara Suran.

Ketujuh, pada penelitian jurnal Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, dan Sabty (2020) yang berjudul *Penanaman Rasa Syukur melalui Tradisi Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini memaparkan tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Desa Tegalarum sudah turun-temurun dari nenek moyang sehingga dari warga hanya meneruskan tradisi yang sudah ada. Pelaksanaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dahulu hanya berupa 'slametan' dan menonton pertunjukan wayang, sekarang bertambah adanya arak-arakan gunungan dari hasil panen masyarakat. Dalam cerita perwayangan digambarkan keadaan Negara yang rakyatnya berperilaku baik Negara tersebut menjadi gemah ripah loh jinawi, diharapkan warga Tegalarum juga berperilaku yang baik sehingga memunculkan keadaan gemah ripah loh jinawi di Desa Tegalarum. Penanaman rasa syukur di Desa Tegalarum dengan cara saling memberi antar warga, dalam perayaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di wujudkan dengan membawa ambengan untuk di makan bersama-sama. Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan dari hasil bumi melimpah yang diberikan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan dan makna tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa tegalarum dan untuk mengetahui bagaimana cara penanaman nilai syukur pada masyarakat melalui tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dan dalam kajian *Indegenous Psychology*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas mengkaji tentang pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi.. Namun, fokus penelitian berbeda dengan yang peneliti kaji. Penelitian pertama, lebih memfokuskan pada pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi upacara syukuran dengan cara menumbuk padi menggunakan *alu* dan *pallungeng*. Penelitian kedua, lebih memfokuskan pada penerapan rasa syukur masyarakat kepada nikmat yang telah Allah berikan melalui tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Penelitian ketiga, lebih memfokuskan pada pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi penyambutan musim penghujan . Penelitian keempat, lebih memfokuskan pada pesan dakwah yang terkandung dalam perayaan maudu' lompoa bermakna cinta kepada Rasulullah SAW. Penelitian kelima, lebih memfokuskan untuk penerapan rasa syukur melalui kegiatan tradisi Jawa seperti tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Penelitian keenam, lebih memfokuskan kepada

perbandingan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang berada di surakarta dan wonosobo dari segi kegiatan dan makna yang terkandung dalam proses tersebut. Penelitian ketujuh, lebih memfokuskan untuk memaparkan penanaman rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dalam kajian *Indegenous Psikologi*. Sedangkan penelitian yang penulis kaji yaitu tentang pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT di Desa Karangmangu, Baturaden, Banyumas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito, 2018: 7). Sedangkan arti dari penelitian deskriptif itu sendiri, yakni suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Fitrah, 2017:36). Yang mana dalam penelitian ini mendiskripsikan pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi serta menganalisa meningkatkan rasa syukur melalui tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada dua konsep besar penelitian yaitu Pesan Dakwah dan Rasa Syukur, yang akan didefinisikan berikut ini. Pertama, Pesan dakwah adalah Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam (Faizah, 2006: 70).

Kedua, Rasa Syukur diartikan sebagai ungkapan rasa yang muncul dari dalam diri manusia tentang apapun yang didapatkan atau di rasakan oleh manusia kepada Tuhan yang maha esa, Bersyukur dapat mengingatkan kembali seseorang kepada Tuhan yang telah menciptakan dan telah memberikan rezeki kepada kita, maupun menenangkan diri sendiri terhadap permasalahan hati yang hanya dirasakan oleh

dirinya sendiri. Dengan bersyukur maka kita dapat mengendalikan segala penyakit hati yang muncul ketika seseorang terlalu memikirkan apa yang mereka dapatkan atau yang mereka tidak dapatkan semasa hidup didunia. Dengan memiliki rasa syukur kita akan menerima segala keadaan yang ada pada diri sendiri. perwujudan dari rasa syukur yang dirasakan dalam hati manusia dapat berupa berbagai hal positif untuk masyarakat serta untuk tuhan yang maha kuasa, maupun untuk dirinya sendiri, untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara melakukan kegiatan social budaya (Winda, 2022: 17).

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang diberikan. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. Sumber data penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Menurut Subagyo (1991:87-88) Penulis membagi data yang digunakan ke dalam dua kelompok yaitu:

a. Data Primer (*Primary Data*)

Data ini diperoleh langsung dari subjek peneliti dengan teknik pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Anwar, 2014:91). Data primer berisi hasil wawancara terhadap para informan yang akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama, kepala desa beserta anggotanya dan masyarakat yang melaksanakan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Desa Karangmangu.

b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder ini sebagai pelengkap data primer yang dimana hasil dari data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen penting dari paguyuban desa Karangmangu yang meliputi sejarah tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumidan kegiatan masyarakat saat tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Kajian pustaka ini meliputi: jurnal, buku-buku, hasil skripsi, dokumen, serta foto yang mendukung kelengkapan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Teknik ini melakukan peninjauan langsung kelapangan dengan menyimak juga memahami interaksi dan perilaku, mencari Jawaban-Jawaban, merekam, memotret juga observasinya untuk menganalisisnya. Tahapan atau proses observasi diantaranya meliputi Pemilihan (*selection*), Pengubahan (*Provocation*), Pencatatan (*recording*), dan Pengkodean (*encoding*), Rangkaian perilaku dan suasana (*test of behavior setting*), dan untuk tujuan empiris (Agusta, 2003:21).

Observasi yang peneliti lakukan menggunakan teknik partisipatif, artinya orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan objek yang diteliti, menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial, tujuannya adalah untuk mendapatkan keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok maupun individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka yakni masyarakat Desa Karangmangu.

b. Wawancara

Wawancara (interview) Wawancara menurut Esterberg dalam buku Sugiono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memberikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 146). Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka yaitu subjek mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui tujuan wawancara tersebut. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data pesan dakwah dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini, penulis mengambil informan dari tokoh agama, kepala desa beserta anggotanya, dan masyarakat yang melaksanakan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, majalah, dokumen, dan sebagainya. Dalam dokumentasi penelitian ini, peneliti menggunakan data atau dokumen terkait jemaah batal haji yaitu, data base jemaah haji, hasil atau transkrip wawancara dengan jemaah batal haji dan skala kecemasan jemaah dokumenn

ataupun arsip lainnya (Sugiyono, 2016: 235). Peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil desa Karangmangu, sejarah tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi, kegiatan masyarakat serta data-data lain yang mendukung. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

5. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah artinya masih perlu diolah dan dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh, hal selanjutnya adalah menguji keabsahan data yang didapatkan. Keabsahan data yang diperoleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi yang perlu diinformasikan kepada informan (Albi, 2018: 214).

Triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah pengecekan kembali derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Triangulasi teknik adalah penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian. Triangulasi teknik berisi kegiatan peneliti ketika menggali dan memperoleh data, hubungannya dengan responden atau informan, kritik terhadap teknik yang ada selama ini sesuai dengan pengalaman lapangan yang dialaminya. Dari catatan metodologi ini seharusnya dapat dirumuskan suatu metode yang lebih cepat dan tepat dalam menggali data tertentu pada subyek penelitian tertentu, di tempat dan masa tertentu (Agusta, 2003: 24).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri

sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification* (Muri, 2014: 217).

a. *Reduksi Data (Data Reduction)*

Data reduction atau mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak terpakai. Pada tahap ini, peneliti mereduksi/memfokuskan data yang telah di dapatkan dari berbagai sumber di lapangan, dengan cara menyortir dan memilih data yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu, prosesi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumidan analisis pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumiuntuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

b. *Data Display*

Data display artinya penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dengan menguraikan fokus data yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, dalam penelitian ini yang berkaitan dengan prosesi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumidan analisis pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumiuntuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

c. *Conclusion Drawing atau Verification*

Conclusion drawing and verification artinya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, atau menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pada tahap ini, peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah yang telah di tetapkan sebelumnya mengenai prosesi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumidan analisis pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memudahkan pembaca memahami, peneliti memberikan sistematika penulisan dalam rancangan skripsi yang ditulis, dan mampu men jawab rumusan masalah yang diteliti. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi kerangka teori yang berhubungan dengan judul skripsi, diantaranya pengertian pesan dakwah, unsur- unsur dakwah, pengertian tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi, prosesi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi, pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi, pengertian syukur

BAB III : Bab ini berisi hasil penelitian, yaitu berisi tentang gambaran umum desa Karangmangu (meliputi sejarah, visi misi, susunan pengurus paguyuban di desa Karangmangu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan), data pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi, serta data rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi.

BAB IV : Bab ini berisi analisis tentang pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi, serta analisis rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi.

BAB V : Bab ini berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, penutup

BAB II LANDASAN TEORI

H. Pesan Dakwah dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

1. Pengertian Pesan Dakwah

Di tinjau dari segi bahasa *dakwah* berarti panggilan, seruan, ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja *fiilnya* berarti memanggil, menyeru, mengajak. Orang yang berdakwah disebut sebagai da'i dan orang yang menerima dakwah disebut mad'u. dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut. *Pertama* Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Senada dengan pernyataan Trianingsih dkk (2018), bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan untuk kembali kepada jalan yang benar. Dalam hal ini jalan yang benar yaitu jalan menuju Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seruan tersebut untuk mempengaruhi pola pikir, sikap maupun tindakan baik secara individual maupun kelompok dalam sosio kultural demi terwujudnya ajaran Islam disetiap segi kehidupan manusia. *Kedua* Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Ketiga* Prof. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar (Wahidin, 2011: 5)

Penelusuran makna dakwah melalui penggunaan pembentukan kata oleh Al Qur'an diatas juga merupakan cara kajian semantik. Pemahaman yang dapat ditemukan adalah bahwa dakwah bersifat persuasif, yaitu mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman, atau teror agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan dakwah. Pemahaman ini diperoleh dari makna dakwah yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang. Doa sendiri berarti permohonan dari bawahan kepada atasan, dari hamba kepada Tuhannya. Dengan makna-makna ini,

kita juga memahami bahwa dakwah tidak menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses. Kita hanya berkewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan. Kita tidak dituntut untuk berhasil (Aziz, 2019: 9).

Keberhasilan dakwah terkait dengan campur tangan Tuhan yaitu hidayah Allah SWT. Sama dengan doa yang kita baca tiap hari juga belum bisa dipastikan terkabul sesuai dengan permintaan, tetapi kita tetap wajib memohon kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Ali-imran/3:104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan pada ayat tersebut menjelaskan bahwa agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keIslaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame amar ma'ruf nahi munkar hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Dan dari semua aspek di atas yang akan menjadi stressing point pembahasan dalam metode dakwah (Fajrani, 2020: 17).

Pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah swt. yang terwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan diyakini sebagai ajaran yang universal. Al-qur'an sebagai wahyu yang diterima oleh Rasulullah merupakan sumber ajaran universal, pesan dakwah berlaku secara universal untuk

semua manusia di dunia. Luasnya bidang garapan dakwah yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia secara individu maupun skala makro yaitu masyarakat (Hidayanti, 2014). Pesan dakwah merupakan sesuatu yang mudah untuk dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam. Konteks ini dai dituntut lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif.

Dā'i perlu terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan terus belajar, membuka pikiran secara terbuka dan mau menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini. Realitas tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu atau setiap muslim diciptakan oleh Allah berbeda-beda. Tidak ada di dunia ini manusia yang memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, perbedaan juga bisa terbentuk karena perbedaan latar belakang sosial, wilayah, politik, dan organisasi keagamaan yang dipilihnya. Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan baik. Oleh Karena itu, tugas seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat (Abdul, 2013: 144).

Pesan dakwah adalah masalah isi dakwah atau materi yang disampaikan *dai* (subjek dakwah) pada *mad'u* (objek dakwah). Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan yang menjadi materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan pesan dakwah Islam. Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung nilai-nilai ke-Ilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat. Secara umum tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi berupa berbagai macam hasil bumi (Ifada, 2019: 5).

2. Unsur- unsur Dakwah

Pada pengembangan dakwah Islam tentu tidak akan lepas dari analisis interaksi unsur dalam dakwah yang kemudian ditinjau dari aspek ontologi,

axiologi dan epistemologi membentuk bangunan keilmuan yang utuh. Dalam hal ini analisis yang terlibat dalam proses pengembangan dakwah islamiyah meliputi unsur doktriner ajaran Islam, da'i, mad'u, dan tujuan dakwah islamiyah (Hasanah, 2016).

a) Subjek Dakwah (Da'i)

Kata da'i secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai penceramah agama ataupun khatib (orang yang berkhotbah). Da'i merupakan subjek dakwah yang biasa disebut dengan pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seorang da'i hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah. M. Natsir mengatakan bahwa kepribadian dan ahlak seorang da'i merupakan penentu keberhasilan seorang da'i. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para ahli dalam bidang dakwah yaitu :

1. Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingatkan, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita gembira dan berita siksa).
2. Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah yang pokok bagi tugas ulama'. Ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru, mengajak, dan memberi pengajaran agama Islam.
3. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih jalan yang membawa pada keuntungan'

Secara umum setiap orang muslim yang sudah dewasa dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak dapat dipisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. Sesuai dengan perintah sampaikanlah walaupun hanya satu ayat. Secara khusus mereka yang mengambil spesialisasi khusus dalam bidang agama Islam yaitu ulama. Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat (Rafiuddin, 1997: 47). Seorang Da'i profesional perlu memenuhi tiga

indikator agar dapat melaksanakan dakwah secara optimal. Indikator profesionalisme diantaranya, kualifikasi pendidikan yang relevan, keahlian atau kredibilitas yang mumpuni, dan terakhir adanya perhatian yang sepadan dengan kualitas pekerjaan (Wangsanata et al., 2020).

b) Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah disebut sebagai mad'u dakwah dari pada sebutan obyek dakwah, karena sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah. Dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan ahlak kemudian untuk diupayakan, dihayati, dan diamalkan bersama-sama (Basrah, 1993: 46).

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, dan ekonomi. Penggolongan mad'u yaitu :

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan piyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan lansia.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tindakan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus, masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana.

c) Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau

pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah kan sia-sia. Apalagi ditinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi dan saling berhubungan. Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dari pada unsur-unsur lainnya, seperti subyek, obyek, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpebgaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus startegi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh oleh tujuan dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah (Pattaling, 2013: 146).

Oleh karena itu ada beberapa tujuan khusus dakwah sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah.
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya

Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus dakwah ini, secara operasinal dapat dibagi ke dalam beberapa tujuan lebih khusus yakni:

Menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah.

- a. Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang bertakwa kepada Allah.
- b. Menunjukkan larangan-larangan yang bersifat perbuatan dan perkataan.
- c. Menunjukkan bukti-bukti keesaan Allah dengan beberapa ciptaannya.
- d. Menunjukkan ancaman bagi kaum yang ingkar kepadanya.
- e. Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang jahat.
- f. Mengajarkan syariat Allah dengan cara bijaksana.
- g. Memberikan beberapa teladan dan contoh yang baik kepada mereka

d) Materi Dakwah (Maudhu Ad-Da'wah)

Materi dakwah tidak lain adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang dai harus cocok dengan keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode dan media serta obyek dakwahnya. Oleh karena itu perlu pengamatan secara seksama. Didalam penyampaian dakwahnya, harus dapat menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang diajak berkomunikasi melalui argumentasi dan keterangan-keterangan yang mudah dipahami oleh masyarakat (Asmuni, 1983: 168).

Materi dalam komunikasi sebagai tujuan dakwah harus disampaikan dengan baik dan bijaksana. Sebab ajaran Islam itu meliputi aspek kehidupan di dunia dan juga di akhirat, maka dengan sendirinya materi itu akan sangat luas dan kompleks. Adapun materi pokok yang harus disampaikan yaitu aqidah Islam, tauhid dan keimanan, pembentukan pribadi yang sempurna, pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Adapun makna Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh tanpa syak dan tidak dicampuri keraguan, memberi pengaruh pada pandangan hidup, mengarahkan tingkah laku, perasaan, dan pola pikir.

Ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Keyakinan atau Akidah

Akidah merupakan fundamen bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar dan memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekah. Hal ini dapat dilihat di dalam kandungan ayat-ayat makiyah. Akidah juga merupakan tema bagi dakwah para rasul yang diutus sebelumnya. Akidah ini merupakan keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab yang diwahyukan kepada para rasul, adanya hari kiamat, dan adanya qodha dan Qodar serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan. Akidah Islamiah ini pernah diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau menjawab pertanyaan malaikat Jibril AS sebagai berikut : Terjemahnya; "Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk (yang diciptakan) oleh-Nya."

(HR. Muslim dari Umar)

2. Hukum-hukum

Hukum-hukum itu merupakan peraturan atau sistem yang disyari'atkan oleh Allah SWT untuk manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja, kemudian Rasulullah SAW yang memberi keterangan dan penjelasan hukum-hukum ini meliputi lima bagian:

a. Bagian pertama ialah ibadah, yaitu suatu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya sebagai dzat yang wajib disembah. Ibadah ini meliputi tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya.

b. Bagian kedua hukum keluarga (al- ahwalusy ayakhshiyah) meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah-masalah yang berada dalam lingkungannya.

c. Bagian ketiga hukum almuamalatul maliyah : hukum yang mengatur tentang ekonomi, meliputi hukum jual beli, gadai, perburuhan, pertanian dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya.

d. Bagian keempat hukum pidana, meliputi hukum qishas, ta'zir dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya.

e. Bagian kelima hukum-hukum ketatanegaraan, meliputi hukum perang, perdamaian, ghanimah, perjanjian dengan negara-negara lain dan masalah-masalah yang berkaitan dan berada dalam lingkup ketatanegaraan .

Lima macam pembagian hukum ini dikemukakan oleh Mahmud Syaltut dalam bukunya “ Min Hudal Qur'an”. Sedang kitab fikih yang lama membaginya menjadi empat bagian pokok, yaitu ; 1.Ibadah, 2.mu'amalah (perdata),3. Munakahah (pekawinan) dan 4. Jinayah (pidana).

3. Akhlaq dan moral

Akhlaq dan moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlaq yang mulia merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

Pendidikan jiwa ini amat penting sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Sebaliknya, jika jiwa seseorang bersih dan hatinya suci, merupakan obat dari penyakit dengki dan dendam (Nihayah dkk., 2021).

Tiga macam bidang ajaran ini tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab yang satu dengan lainnya saling berkaitan amat eratnya, sekalipun bisa dibedakan. Kalau penulis menggambarkan tiga macam bidang ajaran-ajaran Islam itu bagaikan sebuah pohon yang amat rindangnya yang terdiri dari akar yang berada di dalam perut bumi berupa akidah. Sedangkan batang pohonnya ialah hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah SWT dan buah serta dedaunannya adalah akhlaq karimah

e) Metode Dakwah (Uslub)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode wasilah adalah metode dakwah thariqah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam maka thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran agama Islam disebutkan bahwa metod adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Metode merupakan cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan caa kerja, sedangkan dakwah merupakan cara yang digunakan subyek dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Shihab, 1994: 193).

Komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach* yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal itu didasari karena Islam sebagai agama yang menbarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama yaitu penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras dan suku. Namun, di dalam berbagai perbedan yang ada, penggunaan metode dakwah juga harus disesuaikan dengan kondisi dan struktur masyarakat sebagai objek dakwah (Karim et al., 2021).

f) Media Dakwah (*Wasilah Da'wah*)

Media Dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah yaitu :

- a. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan penyuluhan
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, flash-card
- c. Lukisan, gambar, dan karikatur
- d. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan, televisi, film, slide, internet
- e. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Wardi, 1997: 35).

I. Rasa Syukur dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

1. Pengertian Syukur

Kata kunci dari syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sinilah, syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa erima kasih dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, kita akan semakin baik, tenteram dan bahagia. M. Quraish Shihab dalam buku, *Wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa kosa kata syukur berasal dari bahasa al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata syukur adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakara yasykuru syukran wa syukuran wa syukranan*. Kata kerja ini

berakar dengan huruf-huruf syin, kaf, dan ra. Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata syakara yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah syara, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah (Quraish, 2007: 286).

Syukur juga berasal dari bahasa Arab. Secara terminologis sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1) Rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan 2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Secara terminologis disebutkan dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran* seorang Ar-Raghib Al-Isfahani menulis bahwa kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan. Ar-Raghib Al-Isfahani melanjutkan bahwa menurut sementara ulama berasal dari kata syakara yang berarti membuka sehingga ia merupakan hionim dari kata kufur. Sedangkan arti secara etimologis kafir adalah orang yang menutup dan menyembunyikan. Arti secara terminologis adalah orang yang ingkar terhadap Allah dan rasul-Nya, tidak menyembah-Nya, orang yang menutup mata dan hatinya dari perintah Allah SWT dan menyembunyikan dirinya ke lembah kedurhakaan dan juga diartikan bagi semua orang yang bukan Islam (Mochtar, 2001: 115).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah syukur diartikan sebagai: (1) rasa terima kasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Menurut M. Quraish Shihab, penjelasan dari pengertian syukur secara kebahasaan tersebut tentu saja tidak sepenuhnya sama dengan pengertiannya menurut asal kata itu (etimologi) maupun menurut penggunaan al-Qur'an atau istilah keagamaan (Choirul, 2014: 380). Abu rizki memaparkan bahwa Syukur adalah mengingat-ingat kenikmatan dan menampakkannya serta menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan. Selanjutnya Ulya Ali memaparkan bahwa syukur adalah memuji Dzat yang memberikan kenikmatan atas limpahan kebaikan yang Dia anugerahkan. Sebagian ulama menurut Aura Husna, syukur berasal dari kata "syakara" yang artinya membuka atau menampakkan.

Jadi hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berdasarkan

beberapa pendapat tersebut, syukur adalah sikap membuka atau menampakan kenikmatan yang telah didapatkan dari Allah SWT dan senantiasa selalu mengamalkannya dalam bentuk beribadah kepada Allah. Sehingga dengan bersyukur hidup menjadi bahagia dan selalu berperilaku positif (Enik, 2020: 5). Menurut Himawanti dkk (2020), sebagai manusia senantiasa terus bersyukur atas berbagai keberkahan yang diberikan oleh Allah, termasuk bersyukur atas nikmatnya makanan, kesehatan, dan kenikmatan lainnya, sehingga emosi positif dapat dirasakan setelah menyelesaikan kegiatan tersebut.

2. Aspek-aspek dalam Bersyukur

Menurut McCullough (2002) dalam Sulistyarini (2010) mengungkapkan aspek-aspek bersyukur terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. *Intensity*, seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur.
- b. *Frequency*, seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan dan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan.
- c. *Span*, maksudnya adalah dari peristiwa-peristiwa kehidupan bisa membuat seseorang merasa bersyukur, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dll.
- d. *Density*, maksudnya adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga, dll.

Al-Munajjid dalam Sulistyarini (2010) menjelaskan bahwa syukur dapat muncul dikarenakan 3 aspek, yaitu :

- a. Mengenal nikmat

Menghadirkan dalam hati, menyadari, dan meyakinkan bahwa segala sesuatu dan keajaiban yang kita miliki dan lalui merupakan nikmat Allah SWT.

- b. Menerima nikmat

Menyebutnya dengan memperlihatkan kefakiran kepada yang memberi nikmat dan hajat kita kepada-Nya, karena memahami bahwa nikmat itu bukan karena keberhakan kita mendapatkannya akan tetapi karena itu bentuk karunia dan kemurahan Tuhan.

- c. Memuji Allah atas pemberian Nikmat

Pujian yang berkaitan dengan nikmat itu ada 2 macam, yang pertama bersifat umum yaitu dengan memujinya bersifat dermawan, pemurah, baik, luas pemberiannya dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah bersifat khusus yaitu membicarakan nikmat yang diterima itu dengan merinci nikmat-nikmat tersebut lalu mengungkapkan dengan lisan dan menggunakan nikmat tersebut untuk hal-hal yang diridhainya.

3. Komponen-komponen dalam Bersyukur

Ahli psikologi Barat Fitzgerald dalam Lopez dan Snyder (2004), mengemukakan beberapa komponen dalam bersyukur. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasa apresiasi yang hangat kepada orang lain atau sesuatu, meliputi perasaan cinta, dan kasih sayang.
- b. Niat baik (goodwill) yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, meliputi keinginan untuk membantu orang lain yang kesusahan, keinginan untuk berbagi, dll;
- c. Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik, meliputi intensi menolong orang lain, membalas kebaikan orang lain, beribadah, dll.

4. Jenis-jenis Bersyukur

Peterson dan Seligman (2004), membedakan bersyukur menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Personal adalah rasa berterima kasih yang ditujukan kepada orang lain yang khusus yang telah memberikan kebaikan atau sebagai adanya diri mereka.
- b. Transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunianya. Maslow dalam Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa bentuk dasarnya dapat berupa pengalaman puncak (peak experience), yaitu sebuah momen pengalaman kekhusyukan yang melimpah.

5. Perwujudan rasa syukur

Menurut Al-Fauzan dalam Sulistyarini (2010) mengatakan bahwa orang yang bersyukur, menggunakan lidah, hati dan anggota badannya untuk mencintai Allah, tunduk pada-Nya, dan menggunakan nikmat nikmat-Nya di jalan yang di Ridhai-Nya.

Berikut adalah rincian dari tiga hal tersebut, yaitu:

- a. Bersyukur dengan hati Merupakan bentuk pengakuan dengan hati bahwa semua nikmat datangnya dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia Sang pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan keberadaan nikmat itu pada dirinya, hingga ia tidak akan lupa kepada Allah Pemberinya.
- b. Bersyukur dengan lidah Adalah menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadapnya, bukan karena riya, pamer atau sombong. Mengucapkan nikmat Allah merupakan salah satu sendi syukur. Seorang hamba yang mengucapkan rasa syukur, maka ia akan teringat kepada Pemberinya dan mengakui kelemahan dirinya.
- c. Bersyukur dengan anggota tubuh Artinya anggota tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah Tuhan Semesta Alam, karena masing-masing anggota tubuh memiliki kewajiban beribadah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah sujud syukur, yaitu dengan cara sujud dihadapan Allah dengan meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia di atas tanah, lalu dalam keadaan tersebut diiringi dengan berbagai macam dzikir seperti bersyukur, bertasbih, berdoa, mohon ampunan, dsb. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perwujudan rasa syukur yaitu dengan hati, lidah dan anggota tubuh.

Untuk meningkatkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah di berikan melalui bumi berupa berbagai macam hasil bumi

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden

1. Sejarah Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden

Berbicara tentang sejarah nama Desa Karangmangu tentu saja tidak dapat terlepas dari nama besar kawasan lokawisata Baturraden. Dahulu kala konon di sebelah selatan Gunung Slamet ada suatu tempat bernama Kotaliman, tempat tersebut sudah banyak penduduknya. Di sana berdiam seorang adipati beserta badi dalemnya. Orang biasa menyebutnya Adipati Kotaliman. Adipati itu mempunyai seorang istri dan beberapa orang putera. Diantaranya ada seorang anak gadis yang sudah saatnya untuk berumah tangga. Puteri Adipati Kotaliman memang berparas cantik, sehingga banyak yang berminat untuk melamarnya. Salah satu kewajiban orang tua adalah menikahkan anaknya, karena itulah sang adipatipun menanyakan kepada putrinya untuk memilih jodohnya. Tentu kurang baik kalau terlalu lama menjadi buah bibir dikalangan masyarakat. Sang adipati menjadi bingung karena setiap ditanya sang putri terus diam. Melihat hal itu para abdi dalem pun ikut menjadi bingung. Akhirnya diketahui bahwa putrinya telah menjalin hubungan dengan seorang Gamel (pemelihara kuda). Keduanya sudah mengikat janji.

Sang adipati dengan bijaksana menasehati putrinya agar meninggalkan sang gamel, namun keduanya sulit dipisahkan. Semua orang tahu bahwa sang putri adalah keturunan bangsawan dan sang gamel adalah seorang pembantu. Hal ini menjadi aib bagi keluarga Adipati Kotaliman, karena itu tidak ada jalan lain kecuali keduanya harus diusir dari kadipaten. Demikian keputusan sang adipati yang telah marah karena kebesaran namanya telah dinodai oleh putrinya sendiri. Sang putri dengan sedih meninggalkan kadipaten beserta sang gamel. Mereka pergi ke arah utara, dan karena jalan semakin menanjak maka mereka merangkak-rangkak (nglangsur) karena kelelahan. Dikemudian hari daerah tersebut bernama Kali Kesur. Setelah lama mereka pergi mencari tempat tinggal sementara, sang putri melahirkan anak laki-laki. Kemudian daerah tersebut diberi nama Kali Putra. Daerah tersebut sekarang berada di wilayah Kecamatan Kedung Banteng. Keduanya membawa pergi anaknya ke tempat yang lebih layak. Sampai lah mereka di lereng gunung slamet dan berhenti untuk bercocok tanam hingga anaknya menginjak remaja. Sang anak pun bertanya tentang asal usul dirinya. Lalu

ia diberi tahu bahwa ayahnya adalah seorang batur dan ibunya adalah seorang raden. Kemudian daerah tersebut diberi nama Baturaden.

Suatu hari sang anak pergi ke selatan. Daerah yang banyak terdapat jurang dan sang anak hanya termangu. Lama ia termangu di tepi jurang membuatnya lupa jalan pulang. Dengan tabah ia mencari jalan pulang, dan berhenti di suatu dataran karena kelelahan. Kemudian daerah tersebut diberi nama Karangmangu yang berasal dari mengarang jalan pulang menuju rumah. Demikian asal mula nama Desa Karangmangu yang berada di kecamatan Baturaden kabupaten Banyumas.

a. Profil Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden

Desa Karangmangu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 105,100 ha. Batas daerah atau wilayah Desa Karangmangu adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung Gunung Slamet
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Karangtengah
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Ketenger
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kemituglor

Desa Karangmangu wilayahnya dibagi menjadi dua dusun dengan jumlah penduduk 2998 jiwa, sebagai berikut:

- 1) Karangmangu
- 2) Jurangmangu

Desa Karangmangu merupakan daerah dataran dengan tanah subur dengan pengairan irigasi yang mengairi seluruh areal pertanian, sehingga penanaman padi mencapai tiga kali dalam setahun. Sumber mata air yang berada di desa karangmangu juga sangat jernih hingga menjadikannya salah satu objek wisata di kabupaten Banyumas.

b. Keadaan Demografi Desa Karangmangu

Keadaan Demografi Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas pada Tahun 2022 adalah sebagai berikut: Menurut data Desa Karangmangu dipimpin oleh seorang lurah dan dibantu oleh perangkat yang berjumlah 11 orang. Desa Karangmangu dibagi menjadi 21 rukun tetangga dan 2 rukun warga. Jumlah penduduk Desa Karangmangu adalah 2.998 jiwa, dengan 1.309 laki-laki dan 1.689 perempuan. Dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

Data klasifikasi berdasarkan jumlah penduduk Desa Karangmangu, berdasarkan jenis kelamin

NO	Umur (Th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	65	104	180
2	6-10	76	127	203
3	11-15	64	133	197
4	16-20	156	137	293
5	21-25	117	128	245
6	26-30	188	167	355
7	31-35	119	219	338
8	36-40	115	133	248
9	41-45	109	106	215
10	46-50	76	118	194
11	51-55	76	111	187
12	56-60	73	116	189
13	61 keatas	75	110	185
	Jumlah	1.309	1.689	2.998

Jumlah warga Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas mencapai 2.998 jiwa, dengan 1.309 laki-laki dan 1.689 perempuan. Jumlah tersebut akan semakin bertambah seiring banyaknya warga pendatang dari luar daerah yang bermukim di wilayah tersebut. Penduduk Desa Karangmangu bersifat homogen, mayoritas warganya merupakan penduduk asli dan 100% beragama Islam dan tidak ada seorangpun yang menganut kepercayaan. Bahkan banyak yang masih terdapat hubungan darah atau sanak saudara. Oleh sebab itu sistem kekeluargaan di Desa tersebut masih kental. Dari data diatas maka terdapat beberapa tempat ibadah dan sarana umum yang ada di desa Karangmangu dengan rincian dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2

Dara klasifikasi berdasarkan sarana umum di Desa Karangmangu.

NO	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	1

2	Mushola	4
3	Balai Desa	1
4	Lapangan Sepak Bola	1
5	Lapangan Volly	1

Kondisi sosial masyarakat Desa Karangmangu cukup agamis. Hal ini ditandai dengan banyaknya berbagai kegiatan sosial keagamaan yang ada disana. Masyarakat Karangmangu dikenal sebagai masyarakat yang religius, hal ini ditandai dengan banyaknya kegiatan dan organisasi masyarakat yang berbasis agama diantaranya, NU (Nadhatul Ulama) ranting Karangmangu, Muslimat NU, Fatayat, dan pengajian malam bapak-bapak seperti:

- 1) *Tahlilan* adalah kegiatan pembacaan *kalimah toyyibah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangmangu secara rutin pada hari Kamis dan Senin malam oleh bapak-bapak, dan setiap hari jumat dan minggu oleh ibu-ibu. Untuk hari minggu khusus untuk ibu-ibu karir.
- 2) *Yasinan* adalah kegiatan membaca surah yasin yang dilakukan oleh karangtaruna Desa Karangmangu secara rutin pada hari rabu malam.
- 3) *Shalawatan* dan *barzanji* adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Karangmangu secara rutin pada hari kamis malam dengan membaca sholawat-sholawat nabi.

Masyarakat Desa Karangmangu adalah masyarakat yang suka bergotong royong atau *sambatan* dalam pembangunan rumah, bergotong royong menjaga kebersihan desa, gotong royong membangun jembatan, dll. Dalam bidang pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan lembaga pendidikan, bahkan sampai di pelosok desa, sehingga masyarakat mendapat kesempatan untuk belajar atau memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Maka dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Data klasifikasi berdasarkan sarana pendidikan

NO	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TPQ	2

3	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
5	Sekolah Dasar (SD)	2
6	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
7	Madrasah Aliyah (MA)	1

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat Desa Karangmangu terhadap pendidikan memang sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Baik formal maupun nonformal, dengan memberikan pendidikan sedini mungkin. Selain pendidikan dasar, warga masyarakat juga sadar akan pentingnya pendidikan kelanjutan.

c. Struktur Organisasi Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas

Struktur organisasi desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas dipimpin oleh seorang kepala desa yang membawahi beberapa perangkat desa. Tiap perangkat desa memiliki kewenangan dan tugas masing-masing sesuai dengan jabatannya. Bagan struktur organisasi pemerintah desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas terdapat pada gambar 1 sebagai berikut:

Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Karangmangu

- 1) Kepala Desa : Cucud Waluyo, S.H.
- 2) Sekretaris : Sri Astuti
- 3) Kadus I : Tugiono
- 4) Kadus II : Sigit Purnomo
- 5) Kasi Pelayanan : Kistam Munadi, S.Pd.I
- 6) Kasi Kesejahteraan : Slamet Hudiyono
- 7) Kaur Umum Dan Tu : Banat Nur Restiyana, S.Pt
- 8) Kaur Keuangan : Slativa Dara Kusumaningrum, A.Md
- 9) Kaur Perencanaan : Sukirno Ninu Ferbyanto

d. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikkan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga baik tingkat desa, wilayah maupun tingkat pemerintahan.

Disinilah penulis akan sedikit menyorot keadaan sosial ekonomi Desa Karangmangu. Karena mayoritas penduduk Desa Karangmangu bercocok tanam, namun tidak menggantungkan hidup mereka dari hasil bumi. Mayoritas warga Desa Karangmangu selain bertani juga berinovasi dalam bermata pencaharian, hal ini dilakukan karena hasil panen tidak menentu.

Sebagai desa pertanian dengan tunjangan lahan persawahan dan perkebunan yang cukup luas, maka sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Karangmangu adalah petani. Walaupun demikian bukan berarti semua penduduk Desa Karangmangu bermata pencaharian sebagai petani. Selain petani, penduduk Desa Karangmangu juga bervariasi dalam pekerjaannya. Adapun datanya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4

Data klasifikasi berdasarkan mata pencaharian penduduk¹

NO	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	384
2	Ibu rumah tangga	168
3	Pelajar/ mahasiswa	290
4	Pensiunan	4
5	Pegawai negeri sipil (PNS)	8
6	Tentara nasional Indonesia (TNI)	1
7	Kepolisian RI (POLRI)	1
8	Perdagangan	32
9	Petani / perkebunan	1.137
10	Peternak	16
11	Karyawan swasta	20
12	Karyawan honorer	7
13	Buruh tani /perkebunan	32
14	Pembantu rumah tangga	3
15	Tukang batu	9
16	Tukang kayu	6
17	Tukang jahit	6

¹Sumber Data Monografi Desa Karangmangu di Kantor Kepala Desa, Rabu, 28 September 2022.

18	Guru	21
19	Bidan	3
20	Sopir	5
21	Pedagang	21
22	Perangkat Desa	9
23	Kepala Desa	1
24	Wiraswasta	512
25	Pekerja lainnya	10
	Jumlah	2.998

Dari data diatas mayoritas penduduk Karangmangu bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun sebanyak 1.137 jiwa. Hal ini dikarenakan Desa Karangmangu tanahnya berupa persawahan dan perkebunan. Selain berprofesi sebagai petani, penduduk Desa Karangmangu berinovasi dalam kerajinan. Hal ini dilakukan agar tercapainya kesejahteraan dan pendapatan warga desa. Upaya yang dilakukan desa Karangmangu untuk mewujudkan terciptanya suatu keadilan sosial bagi masyarakat Desa Karangmangu dengan pemerataan pembangunan yang bergerak di bidang sosial meliputi:

- 1) Peningkatan kesadaran sosial
- 2) Perbaikan pelayanan sosial
- 3) Pengembangan home industri

e. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Desa Karangmangu

1) Pengertian Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

Kata Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasarnya tidak begitu sah atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu oleh masyarakat Islam Indonesia, terutama masyarakat Jawa tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi Suro. Jadilah kata Suro sebagai

khazanah Islam Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa (Deslaili, 2020: 18).

Ritual tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi sebagai salah satu tradisi masyarakat di tanah lokal yang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa, penanda kuat untuk mengungkapkan hakikat perwujudan Islam sebagai bagian doktrinial yang bersinergi secara aktif dengan budaya lokal yang berkembang, dituntut secara akademis untuk membuktikan bahwa hakikat manusia, masyarakat, dan kebudayaan benar-benar berhubungan secara dialektik. Manusia sebagai pelaku dari sebuah kebudayaan dituntut manifestasi manusia secara realita untuk mempublikasikan kepada khalayak umum bahwa doktrin keagamaan yang dipercayai manusia memberikan corak keimanan yang cukup kuat di dalam keseharian manusia (Winda, 2022: 23).

Penyelenggaraan upacara tradisi di Jawa dari prespektif lingkungan Budaya terbagi menjadi beberapa daerah budaya. Masing-masing daerah budaya menghasilkan upacara-upacara tradisinya sendiri, yang kadang-kadang memiliki pola yang sama, namun juga memiliki pola yang berbeda. Sekarang Subdin Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah sedang melakukan pemetaan pola upacara tradisi pada masing-masing lingkungan budaya yang ada di Jawa Tengah. Lingkungan budaya Jawa terkait dengan pembagian wilayah bekas kerajaan Mataram Islam.

Pada masa zaman itu kerajaan ini terbagi menjadi empat wilayah, yakni: (1) Kutha Gara (Negara), (2) Negara Agung, (3) Mancanegara, dan (4) Pasisiran. Di luar itu disebutnya Tanah Sabrang atau tanah di sebarang laut. Berdasarkan aspek sejarah asal-usul Suran itu, maka tradisi Suran seharusnya memiliki kesamaan antara daerah satu dengan daerah lain. Akan tetapi karena telah masuknya budaya setempat dalam prosesi upacara tradisi tersebut, maka dimungkinkan adanya variasi dan perbedaan pelaksanaan serta pemaknaan terhadap nilai tradisi tersebut. Surakarta merupakan salah satu kebudayaan Jawa. Sementara itu Wonosobo bukan merupakan pusat Kebudayaan Jawa, tetapi merupakan kebudayaan Jawa bagian luar. Meskipun demikian di masa Mataram Islam, Wonosobo merupakan bagian dari Kasunanan Surakarta (Nurshodiq, 2012: 56).

2) Prosesi Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

Tradisi *Grebeg Suran Sedekah Bumi* diawali dengan mangala yudha, diikuti barisan rontek oleh anggota karang taruna Baturraden. Kemudian diikuti 2 gunung setinggi 3 meter yang berisi berbagai hasil bumi, antara lain aneka jenis sayur mayur, sembilan bahan pokok serta berbagai jenis buah-buahan. Selain itu juga ada tumpeng robyong, tumpeng tri warna dan wedus kendit, sebagai kelengkapan kegiatan grebeg suran. Ribuan orang yang terdiri dari pegiat wisata dan warga Kecamatan Baturraden, Banyumas, terlibat dan mengikuti ritual Grebeg Suran itu. Ritual diakhiri dengan rebutan hasil bumi ini. Ritual berlangsung sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas rezeki dan hasil bumi yang melimpah, yang diadakan setiap tahun pada bulan Sura atau Tahun Baru Islam.

Selesai arak-arakan, seluruh sesaji didoakan sesepuh desa Muhayat. Mereka memanjatkan puji syukur kepada Tuhan. Dalam doa warga berharap agar seluruh masyarakat Banyumas, khususnya yang tinggal di sekitar pegunungan Gunung Slamet, selalu diberikan keselamatan. Usai berdoa gunung direbut oleh ribuan warga, sedangkan makanan dalam takir yang dibawa dengan tenong, dimakan bersama peserta grebeg. Sedangkan tumpeng robyong dan tumpeng tri warna dilarung di sungai Gumiwang. Kegiatan diakhiri dengan penyembelihan wedus kendit di kompleks pemakaman petilasan/situs Baturraden (Jatengprov.go.id, 2019).

Grebeg Suran yaitu upacara tradisional Sedekah Bumi yang dilaksanakan pada bulan Sura untuk tujuan Tolak Bala dengan cara bermacam-macam seperti ruwat bumi, upacara selamat di makam leluhur dan lain-lain. Kegiatan upacara ini merupakan sedekah dan ucapan syukur masyarakat Baturraden, yang memang khusus diperuntukkan bagi masyarakat Baturraden dan sekitarnya. Menurut Upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden yang dilakukan oleh warga desa Karangmangu Wisata Baturraden dilengkapi dengan sesaji. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan dan non makanan. Doa maupun perangkat atau perlengkapan upacara merupakan bagian dari ritual yang mempunyai makna pada masing-masing yang sifatnya khusus. Tindakan oleh para pelaku ritual Grebeg Suran menggunakan simbol (lambang) tertentu. Grebeg Suran merupakan salah satu

bentuk kebudayaan Jawa yang telah terbina berabad-abad tahun lamanya, serta dalam penyampaiannya penuh dengan simbol-simbol dan nilai-nilai yang memerlukan suatu studi yang mendalam untuk mengetahui dan menggantinya. Untuk itu kita perlu menggali lebih dalam mengenai makna dan pemahaman yang terkandung dalam upacara Grebeg Suran Sedekah Bumi serta relevansinya bagi masyarakat Baturraden seiring dengan perkembangan modernitas dan arus globalisasi (Ika, 2011: 37).

B. Pesan Dakwah dalam Tradisi

Dakwah sebagai aktivitas di dalam kehidupan seorang muslim, maka sudah barang tentu aktivitas tersebut haruslah berlandaskan pada dasar-dasar ajaran agama Islam itu sendiri. Adapun pokok landasan ajaran Islam pada dasarnya ialah Al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan pelaksanaan dakwah, juga menyangkut komunikasi antar sesama manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut, sehingga dengan demikian pelaksanaan dakwah tidak banyak mengalami hambatan. Adapun dasar pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah salah satunya tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Berbicara mengenai penyampain pesan, maka tidak akan lepas dengan komunikasi. Komunikasi memuat usaha untuk menciptakan pesan dan menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Dilihat dari hal tersebut, penyampaian pesan tidaklah semudah yang di bayangkan. Maka dari itu sebuah strategi penyampain pesan dakwah sangat di perlukan bagi pelaku tradisi tersebut. (Ulin Nihayah, 2022: 136)

Dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, mendidik manusia agar tetap dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai ajaran agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi mempunyai makna atau pesan. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi juga menjadi sarana silaturahmi antar masyarakat. Pola hubungan seperti ini adalah landasan spirit keagamaan yang berupa kesadaran akan misi suci sebagai landasan aktivitas seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Riyadi & Adinugraha, 2021).

Unsur penting dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yaitu pembacaan doa. Doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung di dalam doanya. Dalam hasil wawancara peneliti kepada ketua adat. Ketua adat memanjatkan do" a. Sebagai berikut :

“Allaahumma innaa nas aluka salaamatan fid diini wa 'aafiyatan fil jasadi wa ziyaaadatan fil 'ilmi wa barokatan firrizqi wa taubatan qoblal mauti wa rohmatan 'indal mauti wa maghfirotan ba'dal mauti. Allah SWTumma hawwin 'alaina fii sakaraatil mauti wannajaata minan naari wal'afwa 'indal hisaabi. Robbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wahab lanaa milladunka rahmata innaka antal wahhab. Rabbanaa aatinaa fiddunnyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah, waqinaa 'adzaa ban naar.

Artinya: "Ya Allah kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesegaran pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rizqi, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati" Ya Allah, mudahkanlah kami saat pencabutan nyawa, selamat dari api neraka dan mendapat kemaafan ketika amal diperhitungkan. Ya Allah, janganlah Kau goyahkan hati kami setelah Kau beri petunjuk dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka”

Dari pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada aspek akidah. Sebab akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang Muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang tercakup dalam rukun Iman. Salah satunya adalah Iman kepada Allah SWT dan Allah SWT menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa kepadanya dan menjanjikan akan mengabulkan semua permintaan umatnya karena hakikatnya dari pelaksanaan sebuah amalan ibadah atau tujuan seorang muslim adalah sebuah keselamatan yang memang menjadi salah satu tujuan utamanya, untuk itu di samping bisa melakukan anjuran dan kewajiban secara keilmuan juga itu mendapat pahala yang begitu luar biasa di balik tata cara pelaksanaannya. Terlebih tiada yang sempurna selain bisa menjadi amalan hidup ini adalah tujuan akhir dalam menggapai keselamatan dunia akhirat.

Untuk memulai acara Grebeg Suran Sedekah Bumi selain malam harinya mujahadahan juga banyak sekali doa yang di sampaikan termasuk do" a

keselamatan supaya sumber mata air tidak berlebihan meluap dan membanjiri masyarakat sekitar dan supaya sumber mata air dapat bermanfaat dan mencukupi masyarakat sekitar untuk kebutuhan rumah dan berladang.” (wawancara dengan Bapak Priyadi pada hari jum“at, tanggal 25, jam 19.30).

Meskipun hakikatnya ketentuan yang sudah menjadi haknya Allah. Namun sebagai seorang hamba yang tentu sangat mengharapkan keridhoannya. Aspek lain dari pesan akidah dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi ialah ungkapan rasa syukur para petani atas keberhasilan panen, karna adanya sumber air yang mencukupi para petani mereka bisa berladang tanpa ada rasa khawatir kekurangan air. Masyarakat sekitar mengungkapkan rasa syukurnya dengan membuat gunung yang dengan isian semua hasil bumi yang di tanam masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan:

Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karangmangusalah satunya adalah bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen, karna tanpa adanya air mereka tidak bisa berladang apapun. makanya dalam Grebeg Suran Sedekah Bumi ada beberapa gunung yang dibuat masyarakat (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00)

Rangkaian acara satu demi satu di laksanakan mulailah rangkaian sesajen diberikan untuk penyempurnaan ritual, sesajen itu tidak lain tidak bukan hanya untuk menghormati sesama makhluk ciptaan Allah.. Meliputi: emplok kendi, dupa, bung 7 rupa, telur ayam, buahbuahan, ayam mentah dan potongan daging kambing, Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi sudah menjadi ciri khas masyarakat di Desa Karangmangu sekaligus sebagai hajatan tahunan yang sekarang dikembangkan bukan hanya tradisi saja namun juga di jadikan pariwisata agar dapat menarik wisatawan untuk mendatangi atau mengikuti tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dan dengan adanya do'a-do'a yang di sampaikan semua masyarakat tercukupi tidak kekurangan atau kelebihan yang dapat menimbulkan bencana atau musibah. Pesan menjalankan syariat Islam dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dapat dilihat dari pemangku adat dan sebagian masyarakat melaksanakan puasa senin/kamis terlebih dahulu sebelum ritual tersebut di laksanakan dan malam harinya melaksanakan mujahadah.

Sakdurunge acara Tuk Babon aku karo masyarakat senggelem nglakoni poso senin kamis bar kui bengine mujahadah disek nek masjid” (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00).

Puasa ini bisa diambil manfaatnya dengan meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, tidak hanya itu banyak berbagai manfaat bagi diri kita meliputi penguasaan diri, kedisiplinan dan melatih diri dari hawa nafsu. Di dalam wahidiyah yang dimaksud “*Mujahadah*” adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu (nafsu ammarah bis-suu“) untuk diarahkan kepada kesadaran “*Fafirruu Ilallaah Warosuulih*”. Mujahadah merupakan pengamalan sholawat wahidiyah atau bagian dari padanya menurut adab, cara dan tuntunan yang dibimbingkan oleh Muallif Sholawat Wahidiyah sebagai penghormatan kepada Rasulullah dan sekaligus merupakan doa permohonan kepada Allah SWT bagi diri pribadi dan keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara, dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Firman Allah SWT Ta“ala QS. Al Maaidah (5) : 35.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalannya agar supaya kamu sekalian mendapat keberuntungan”.

Pengamatan peneliti menemukan pesan muamalah, yaitu beberapa orang warga yang mengunjungi salah seorang tokoh masyarakat Desa Karangmanguyaitu Bapak Endro Supadi. Pesan Akhlak dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi pada dasarnya tidak diekspresikan secara eksplisit (secara jelas), tetapi dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh yang mengatakan berikut:

Grebeg Suran Sedekah Bumi yang dilakukan di Desa Karangmangubertujuan untuk menyambung hubungan tali silaturrahim dan menumbuhkan sikap toleransi sebagai sesama manusia serta menumbuhkan sikap gotong royong dalam bahu membahu dimulai dari persiapan sampai proses pelaksanaan hingga berakhirnya acara.

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Desa Karangmangu yang lahir dari tradisi di atas yaitu hubungan tali silaturahmi dan sikap saling tolong menolong, bahu-membahu dalam proses pelaksanaan Grebeg Suran Sedekah Bumi. Keadaan sosial masyarakat Desa Karangmangu dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong tercermin dari kegiatan menanam palawija dan ngecor (menyiram tanaman) mereka saling bahu membahu tolong menolong untuk membantu menggarap ladang.

J. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dalam Meningkatkan Rasa Syukur

Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi adalah wadah membuat hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Selain itu, gotong royong dapat meningkatkan karakter seseorang sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan manusia lainnya (Habsy, 2022). Dalam Agama dan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi terdapat persamaan yaitu agama mengajarkan untuk menjaga atau menyambung hubungan silaturahmi antar sesama. Sementara dari ilmu dakwah ia mengandung unsur pesan dakwah pada aspek ibadah yaitu ibadah dalam bentuk muamalah yang tertuju kepada tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi sudah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan diantara warisan budaya yang ada di Karangmangu. Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu masyarakat.

Masyarakat Karangmangu di namakan Grebeg Suran Sedekah Bumi tapi sebenarnya di luar daerah sana banyak tradisi yang hampir sama namun hanya saja namanya yang berbeda” (Wawancara dengan Bapak Priyadi pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00)

Hal yang menarik dari wawancara di atas adalah islam mengajarkan kita untuk tidak melupakan tradisi, sebab islam besar melalui tradisi. Salah satu bentuk manifestasi akhlak dalam menjaga tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dengan cara mempelajarinya dan menumbuhkan sikap bangga terhadap tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas yang melekat di daerah Selo. Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas secara turun temurun dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas merupakan suatu pesta rakyat yang dilakukan setiap tahunnya sebagai tanda kesyukuran kepada Allah SWT atas melimpahnya sumber air yang dapat mencukupi semua masyarakat disekitaran desa Karangmangu.

Perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya membawa berbagai macam hasil bumi yang mereka rangkai sedemikian rupa menjadi gunungan dan berbagai macam aneka jajanan pasar dan daging kambing serta ayam yang mereka masak di samping sumber air untuk dimakan bersama sebagai konsolidasi tradisi dan silaturahmi bersama warga untuk memperkuat ukhuwah islamiah. Pelaksanaan Ritual

Grebeg Suran Sedekah Bumi dirumuskan sebagai sebuah bentuk perwujudan dari nilai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat karena motif agama bisa menjadi salah satu tendensi penting dilaksanakannya sebuah upacara ataupun ritual bagi masyarakat. Sebagai tradisi, Ritual Grebeg Suran Sedekah Bumi ini adalah ekspresi sejarah yang juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religiusitas. Jadi sebagai sebuah warisan budaya, tradisi ini juga menyimpan makna tersirat sebagai sarana media komunikasi agama dan spiritual. Hal ini sebagai bentuk penjabaran dari rasa syukur masyarakat akan berbagai anugrah yang diperoleh selama mereka memanfaatkan sumber air. Fungsi spiritual ini ditegaskan dalam sebuah wawancara dengan beliau, mengungkapkan.

Salah satu contoh kenapa ritual ini disebut punya fungsi agama adalah adanya panjatan do‘a yang memohon kepada Allah SWT. Acara itu menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah berupa kekayaan alam yang melimpah yang diberikan kepada warga masyarakat, sehingga kita sebagai manusia patut mensyukurinya” (wawancara dengan Bapak Endro Supadi pada hari Jum‘at, tanggal 25, jam 15.30)

Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ritual Grebeg Suran Sedekah Bumi ini juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai ajang untuk memohon perlindungan kepada Sang Penguasa dari berbagai ancaman dan malapetaka yang bisa saja menimpa mereka. Menurut masyarakat setempat, ia mempercayai acara ini sebagai perlindungan dan tolak bala. Kepercayaan seperti itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat bahwa:

Acara Grebeg Suran Sedekah Bumi ini menjadi salah satu kegiatan warga untuk tolak bala karna awalnya masyarakat membendung menggunakan sapi tetapi terbawa arus, menggunakan kerbau juga terbawa arus, saking putus asanya masyarakat hanya menggunakan ayam dan kambing tapi akhirnya bisa membendung aliran tuk, karna masyarakat sekitar takut kalau aliran tuknya menggenangi daerah-daerah lain maka dari itu masyarakat berusaha membendungnya. (Wawancara dengan Bapak Endro Supadi pada hari Jum‘at, tanggal 25, jam 19.30)

Kepercayaan masyarakat tersebut diatas dilandasi karena adanya keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagai manifestasi dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, upacara juga tentunya memiliki fungsi sosial bagi masyarakat sebagai pengokoh kekuatan moral. Agama selain membantu

orang lain dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan, juga memberikan kekuatan moral.

Pada suatu waktu salah satu warga mengambil talang yang dulunya buat mengaliri air ke berbagai selokan di ambil dan di bawa pulang untuk di jadikan kayu bakar, warga tersebut mengalami sakit berhari-hari yang di yakini oleh warga sekitar dampak dari mengambil talang” (Wawancara dengan Bapak ndro Supadi pada hari jum“at, tanggal 25, jam 19.30).

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa sebagai sebuah bagian dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan diwujudkan dalam ritual Grebeg Suran Sedekah Bumi diyakini bisa memberikan kekuatan moral bagi masyarakat untuk berlindung kepada Sang Penguasa dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat yang memegang erat nilai modal sosial (sosial sapital) dalam acara tersebut mempercayai bahwa apabila kegiatan itu tidak dilaksanakan atau mengganggu apapun yang ada disana, maka akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa masyarakat. Kepercayaan itu didasari dengan pengalaman warga setempat.

K. Rasa Syuukur dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi tidak hanya sebatas tradisi adat biasa, bahkan hampir diseluruh daerah di pulau Jawa memiliki pesta adatnya masing-masing, tak hanya itu tradisi adat tersebut memiliki pengaruh penting dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi bagi masyarakat di Karangmangu memiliki tempat tersendiri dalam kehidupannya, ini dikarenakan banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam pesta adat tersebut. Nilai-nilai tersebut terus bertahan dan menjadi prekat hubungan sosial didalam masyarakat yang saat ini semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Ketika kita memperhatikan dan mengamati lebih mendalam lagi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan, secara tidak langsung kita juga akan menyentuh tradisi dan adat istiadat masyarakat di pedesaan tersebut, hal ini karena tradisi dan adat istiadat tersebut mengandung nilai-nilai yang menjadi perekat hubungan sosial antara mereka.

Tradisi dan adat istiadat tersebut dapat berupa sebuah pertunjukan atau ritual-ritual seperti tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Adapun makna tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumitersebut bagi masyarakat Desa Karangmangu adalah rasa syukur

terhadap Tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Selain itu bagi masyarakat Desa Karangmangu pesta adat tersebut adalah doa kepada Tuhan agar panen yang akan datang bisa lebih baik lagi dan dapat berkumpul kembali kedalam tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Dalam proses pelaksanaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi ada nilai-nilai yang terkandung dan terus dijaga oleh masyarakat Desa Karangmangu, nilai-nilai tersebut berupa nilai hiburan yang menjadi perekat hubungan sosial pada masyarakat setempat, selanjutnya adalah nilai spiritual yang juga menjadi perekat dan penghubung manusia dengan Tuhannya.

Kebersamaan dan kekeluargaan di dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi tersebut memberikan pesan moral yang baik di dalam agama maupun adat istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan sesama manusia. Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dari segi akidah adalah keimanan kepada Allah yang ditekankan dalam salah satu bagian dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh tokoh adat untuk melakukan doa bersama sesuai dengan ajaran agama Islam dengan niat atau harapan mendapat ketenangan jiwa. Pesan dakwah tentang akhlak adalah sikap saling gotong royong, kerja sama, yang tercermin dalam perayaan pesta rakyat yang diadakan untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat serta perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya membawa hasil pertanian seperti buah-buahan dan sayur-sayuran untuk dimakan bersama sebagai konsolidasi tradisi dan silaturahmi bersama masyarakat untuk mempererat ukhuwah Islamiah (kaskus.co.id, 2021)

Bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia. Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya bagi orang Jawa dapat diimplementasikan dengan melaksanakan ritual tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mesyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan tuhannya. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan (Emmi, 2015:

32).

Cara paling mudah bagi seorang muslim untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT adalah dengan senantiasa mengingat Allah di dalam hatinya. Selalu mengingat Allah kapan pun dan di mana pun kamu berada. Sejatinya, kita harus menyadari bahwa diri kita ini Allah yang menciptakan Alam semesta yang indah, udara yang kita hirup, makan-makanan baik dari tumbuhan atau hewan, serta orang-orang di sekitar kita yang sayang dengan kita, semua adalah nikmat dari Allah SWT. Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan dan diinginkan umat-Nya. Satu di antara cara bersyukur kepada Allah adalah selalu mengingat janji yang telah Allah berikan. Allah Maha menyukai dan menjaga umat-Nya yang selalu bersyukur. Karena janji Allah untuk orang yang selalu bersyukur, mereka akan terhindar dari azab-Nya di masa yang akan datang. Selain itu surga menjadi jaminan utamanya.

Penyakit-penyakit yang muncul dari dalam hati dapat membuat seorang Muslim menjadi tidak bersyukur dan kufur akan nikmat yang telah Allah limpahkan serta berikan kepada umat-Nya. Dengan itu, kita harus dapat memberishkan hati dari hal-hal buruk seperti riya', iri, dengki, dan takabur. Untuk membersihkan hati, kaum Muslimin dapat memulai dengan membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian-kajian Islam, dan menjauhi hal yang tidak benar. Kesehatan mental adalah karena dalam hidup itu dipenuhi dengan kelegaan, kesenangan, kesabaran untuk menghadapi masalah yang diberikan, dan rasa syukur atas berkat yang diterima. Dengan demikian manusia dapat terhindar dari ketegangan ketakutan, kesedihan yang berlebihan karena manusia harus percaya bahwa karunia Allah adalah yang terbaik, menyadari bahwa semua akan mendapat pahala pada akhirnya (Halik, 2020).

Cara bersyukur kepada Allah berikutnya yang dapat dilakukan adalah dengan selalu mengingat akibat yang terjadi jika mengingkari dan berpaling dari Allah SWT. Jika sebagai umat-Nya selalu mengeluh, niscaya Allah Akan memberikan celaka di dalam hidupnya. Maka itu, apa pun itu yang dirasakan, setiap umat Muslim harus selalu bersyukur dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Bersyukur tidak hanya dilakukan lewat hati dan lisan saja, namun hendaknya juga diwujudkan lewat perbuatan. Satu di antaranya dengan cara menjadi pribadi yang bertakwa. Menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya dengan taat menjaga salat lima waktu, melaksanakan zakar fitrah, membaca Al-Qur'an, menjalani puasa ramadan, dan mejauhi hal-hal yang berbau maksiat serta tercela. Dengan itu, rasa syukur akan selalu berada di benak kita, Allah juga akan selalu menyertai

kehidupan yang kita jalani. Memberikan amal kepada orang lain yang lebih membutuhkan menjadi wujud syukur yang kita berikan kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagai wujud terima kasih kita kepada-Nya atas limpahan rezeki yang tiada henti. Oleh sebab itu, kita tidak boleh melupakan beramal atau bersedekah. Besar kecil nominalnya tidak menjadi masalah, asalkan kita ikhlas maka Allah pasti mencatat amal dan memberikan kita pahala.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN

L. Analisis Dakwah dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

Upacara sedekah bumi memiliki makna yaitu sebagai wujud bukti memenuhi sanggan sesanggaman yakni kesanggupan memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan “wulu pametu” yaitu penghasilan dari bumi yang mereka tempati dan sebagai rasa terima kasih. Maksudnya disini adalah sebagai penghuni bumi yang dibekali kelengkapan akal, manusia dituntut untuk bisa menjaga kelestarian alam semesta ini yang dititipkan Allah SWT kepada para manusia. Sehingga bumi lestari ini bisa terus terjaga keindahannya. Di Dusun Karangmangu Desa Karangmangu, upacara adat sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rizki yang telah diberikan melalui bumi melalui berbagai macam hasil bumi. Maka mereka tidak hanya sekedar mengucapkan syukur saja, namun mereka harus melakukan sedekah. Karena masyarakat Karangmangu merasa kurang cukup apabila dengan hanya mengucap syukur saja. Karenanya mereka harus bersedekah dan berbagi kepada sesama manusia sekitar. Hal ini sesuai dengan teori filantropi. Filantropi berarti cinta kepada manusia dan kemanusiaan. Dalam hal ini, setiap kegiatan yang memiliki nilai terhadap peningkatan nilai kemanusiaan, maka masuk kedalam kegiatan filantropi. (Hilman Latief, Melayani Umat).

Dakwah berbasis filantropi Islam berarti dakwah melalui pemberdayaan zakat, sedekah, infak, dandana wakaf, untuk keperluan kepentingan kesejahteraan umat. Artinya dakwah Islam tidak hanya berupa wejangan-wejangan keagamaan yang kerap kali lalai dari persoalan aktual masyarakat, namun juga melakukan penyelesaian masalah sosial ekonomi itu melalui pemanfaatan dana zakat, infak, dan sedekah (Kusuma, 2006, hlm 28). Begitupun sebaliknya, filantropi dengan orientasi dakwah Islam, maka agenda itu diarahkan pada terjadinya transfer iman kepada para penerima kegiatan filantropi itu. Dalam pelaksanaan sedekah bumi sendiri ada beberapa peralatan atau uborampe yang digunakan diantaranya yaitu: Buceng adalah nasi yang berbentuk kerucut, yang dalam bahasa jawa artinya “nyebuto sing kenceng” maksudnya masyarakat agar memiliki kesadaran untuk menyebut nama Tuhan dengan bersungguhsungguh, yang telah memberikan limpahan rizki berupa hasil panen yang diperoleh.

Ingkung yaitu ayam utuh yang dibentuk seperti posisi orang duduk timpuh atau posisi seperti orang duduk pada saat shalat. Bentuk semacam ini menggambarkan sikap orang yang sedang menekung (bersemedi). Hal ini sesuai dengan kata ingkung yang berasal dari kata ing (ingsun) dan kung (menekung). Kata ingsun berarti aku dan kata menekung berarti berdoa dengan penuh hidmat. Ayam yang digunakan yaitu ayam jantan (jago) yang disitu memiliki makna. Ayam jago yang dibuat ingkung menggambarkan bahwa sebagai manusia yang dewasa memiliki kewajiban shalat, sedangkan jago adalah suatu yang diunggulkan.

Jenang sengkolo adalah nasi putih yang dicampur dengan gula merah. Hal tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan kembali kepada asalmuasal manusia yang diciptakan oleh Allah dari sari pati bumi melalui 'darah merah' Ibu dan 'darah putih' Ayah sebagai perantaraan wujudnya di dunia ini. Dengan demikian selamatan jenang sengkolo merah putih juga dimaksudkan sebagai ungkapan doa penyerahan diri kepada Tuhan untuk memohon keselamatan dan keberkahan karena meyakini bahwa pada asalnya manusia tidak mempunyai daya kekuatan apa-apa, hanya sebetuk darah merah dan putih. Dengan diadakannya sedekah bumi tersebut diharapkan akan mampu mencegah sengkolo yang artinya gangguan atau malapetaka yang akan datang baik dari manusia ataupun syetan. Dalam setiap peralatan tersebut memiliki makna yang sesuai dengan keyakinan masyarakat yang beragama Islam. Akan tetapi tidak secara langsung peralatan tersebut dimaknai secara islam.

Ada proses akulturasi karena mengingat dulunya masyarakat Dusun Karangmangu Desa Karangmangu yang dari nenek moyangnya beragama Hal tersebut sesuai dengan kutipan teori pendekatan dakwah yang menyatakan, Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam dakwah, seperti pendekatan budaya, pendekatan pendidikan ekonomi, dan pendidikan psikologis. Maka dakwah kultural secara etimologi dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kebudayaan. Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi dan ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku Manajemen Dakwah Islam karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam

perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Rosyad Shaleh, 1977, hlm 8).

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Didalam semua upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna tersendiri. Bisa dikatakan ritual itu merupakan suatu permohonan dari manusia kepada sang pencipta tentang hal-hal yang baik. Didalam setiap ritual tersebut ada pesan-pesan yang dikandung, yang diperlihatkan dari prosesi ritual ataupun simbol-simbol dalam bahasa Jawa disebut ubo rampe artinya peralatan atau aksesoris yang ada didalam upacara tersebut. (Makna tidak hanya tergantung pada pesan saja melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan peran penerima pesan. Seementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan diatas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tidaklah mengandung makna manusilah yang menciptakan makna. Konsekuensi logisnya untuk menremukan makna tidak hanya cukup mengaji katakata saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut. Apakah pemberi makna tersebut seorang konseratif, moderat, atau liberal akan melahirkan makna yang berbeda-beda diantara mereka (Aripudin, 2012, hlm 49). Selain itu, dilaksanakannya sedekah bumi tersebut juga sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen masyarakat Dusun Karangmangu Desa Karangmanguyang mereka hasilkan.

Mereka percaya bahwa semua yang didapat oleh masyarakat adalah pemberian dari Allah. Dengan keyakinan dan ketakwaan tersebut, masyarakat Dusun Karangmangu Desa Karangmanguselalu mengucapkan rasa syukurnya dan mewujudkannya secara bergantian. Sehingga kenikmatan itu bisa dibagi dengan orang lain dengan harapan sama-sama mendapatkan berkah dari Sang Pencipta. Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam tradisi sedekah bumi. Pelajaran tersebut tampak dari keikhlasan warga yang secara sadar melaksanakan tradisi sedekah bumi. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara yang tidak merayakan upacara adat sedekah bumi. Dan biasanya juga apa saja yang dipanen oleh masyarakat itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka. Mereka yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semuanya ikut merasakan. Pesan dakwah tidak hanya didapat melalui ceramah di mimbar mimbar saja.

Pesan dakwah juga bisa didapatkan dari berbagai macam bentuk kegiatan seperti pelaksanaan tradisi. Sedekah bumi sendiri sesungguhnya didalamnya terdapat beberapa pesan maupun keteladanan yang diajarkan kepada manusia sebagai bekal hidup dimuka bumi. Namun pesan yang terdapat pada sedekah bumi sebagian besar dengan tidak langsung. Jadi masyarakat perlu memahami dan mendalami sendiri makna, ilmu, pesan yang bisa dipelajari dari sebuah upacara adat sedekah bumi. Oleh karena itu, sesungguhnya terdapat kesamaan makna yang terdapat pada tradisi sedekah bumi dengan tujuan dakwah Islam, yaitu sama-sama adanya materi tentang keyakinan atau iman adanya Allah SWT. Disinilah kunci sebuah ajaran itu dikatakan selaras dengan dakwah Islam, yaitu adanya ajaran kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga sedekah bumi memang dipandang relevan dan pantas untuk dilestarikan. Selain fungsi bersedekah ada fungsi keteladanan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di dusun Karangmangu desa sumberjo ini. Hal itu ditunjukkan melalui mereka yang di undang melibatkan remaja dan anak-anak.

Harapan mereka nantinya anak-anaknya bisa meneruskan tradisi tersebut dan memaknai segala unsur yang dalam sedekah bumi dengan baik dan benar. Dengan begitu tradisi sedekah bumi yang ada tidak akan hilang di masyarakat Dusun Karangmangu khususnya. Jika dipandang dari analisis pesan dakwah, sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat Dusun Karangmangu Desa Karangmangu itu merupakan salah satu metode dakwah bi al-hal yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret. Dakwah bi al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.

M. Analisis Rasa Syukur dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

Adapun makna Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi tersebut bagi masyarakat Desa Karangmangu adalah rasa syukur terhadap Tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Selain itu bagi masyarakat Desa Karangmangu pesta adat tersebut adalah doa kepada Tuhan agar panen yang akan datang bisa lebih baik lagi dan dapat berkumpul kembali kedalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Dalam proses pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi

ada nilai-nilai yang terkandung dan terus dijaga oleh masyarakat Desa Karangmangu, nilai-nilai tersebut berupa nilai hiburan yang menjadi perekat hubungan sosial pada masyarakat setempat, selanjutnya adalah nilai spiritual yang juga menjadi perekat dan penghubung manusia dengan Tuhannya.

Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dijadikan sebagai tradisi yang sudah turun-temurun. Mendidik masyarakat agar mau saling berbagi (bersedekah). Menurut imam Al Gozali dalam buku Amalan pembuka rezeki menerangkan bahwa untuk mewujudkan rasa syukur dapat dilakukan dengan empat cara. Berikut cara-cara yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi yaitu:

1. Bersyukur Dalam Hati

Masyarakat yang tinggal di desa Karangmangu meyakini bahwa segala kenikmatan dan rezeki yang didapatkan semata mata merupakan karunia dan Kemurahan Allah SWT yang di berikan dalam bentuk hasil panen dan kesehatan setiap warga masyarakatnya. Bentuk rasa syukur ini terlihat dari kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dimana warga desa Karangmangu selalu melakukan kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi baik itu ketika hasil bumi yang telah di dapatkan hanya sedikit maupun ketika hasil bumi yang didapatkan sangat melimpah. Apapun hasil dari panen akan selalu menimbulkan rasa syukur dari setiap warga desa yang ditunjukkan dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Keiklasan dalam hati tercermin dari warga yang rela meluangkan waktunya dan tenaganya untuk membuat makanan yang sangat banyak hanya untuk di bagikan serta dimakan bersama saat acara berlangsung. Kepuasan batin akan muncul ketika seseorang ikhlas dalam melakukan sesuatu hal yang positif baik itu dilakukan untuk dirinya sendiri atau orang lain disekitarnya.

2. Bersyukur Secara Lisan

Ketika hati seseorang telah meyakini bahwa nikmat yang didapatkan berasal dari Allah maka secara langsung mereka akan memanjatkan puji syukur atau doa yang ditujukan kepada Allah sebagai pemberi nikmat dan rezeki. Begitu pula yang dilakukan warga desa Karangmangu ketika dilakukannya tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Seseorang yang di “sepuh” kan warga desa akan memimpin kegiatan ini dengan berdoa yang di ikuti oleh seluruh warga yang datang pada saat tradisi berlangsung. Doa doa inilah yang ditujukan kepada sang maha pencipta Allah SWT.

3. Bersyukur Secara Tindakan

Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa Allah SWT sangat menyukai ketika nikmat yang telah di berikan kepada hambanya dapat di dimanfaatkan dengan sebaik baiknya baik itu dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun untuk saling berbagi dengan sesama manusia, dengan binatang maupun dengan tumbuhan yang merupakan sesama makhluk hidup yang memiliki rasa atau jiwa. Perilaku ini terlihat pada warga desa yang memanfaatkan hasil bumi yang mereka dapatkan tidak untuk dirinya sendiri.mereka dengan ikhlas membagikan rezeki yang telah di dapatkan dalam bentuk makanan. Pada rangkaian acara tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Warga akan makan bersama dengan seluruh warga yang hadir di lokasi berlangsungnya tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi ini. Tidak ada makanan yang di sia-siakan atau di biarkan di lokasi acara tersebut berlangsung. Sehingga seluruh makanan yang di bawa tidak akan mubazhir.

4. Merawat Kenikmatan

Ketika manusia telah mendapatkan nikmat yang melimpah dari Allah SWT, maka kita sebagai manusia yang telah di berikan nikmat tersebut memiliki kewajiban untuk merawatnya sebaik mungkin agar tidak rusak. Ketergantungan warga desa Karangmangu terhadap kondisi alam disekitar secara langsung akan membuat warga akan merawat lingkungan mereka seperti menjaga ekosistem alam, membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kualitas air sungai mereka. Kesuburan tanah.Menjaga kelayakan sumber air mereka.Serta hutan hutan jati di sekitar desa terus dijaga kesuburannya. Warga desa percaya bahwa apa yang mereka perbuat pada alam maka itulah yang mereka dapatkan. Sehingga dalam kegiatan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi ini di harapkan warga desa Karangmangu akan terbuka kembali pandangannya untuk terus menjaga alam di sekitar mereka agar nikmat dan karunia Allah SWT akan terus mereka dapatkan (Winda, 2022: 47)

Menurut Watkins (2003) dan Fitzgerald (1998) ada tiga bagian alat ukur bersyukur,unsur-unsur tersebut dapat dilihat di dalam tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi berikut :

1) Memiliki Perasaan Positif Dalam Kehidupan

Masyarakat yang melakukan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumimemiliki kehidupan yang harmoni antara masyarakat social di lingkungan desa.

Keharmonisan tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat saat bercocok tanam, mereka akan saling membantu satu sama lain ketika tetangga atau saudara mereka sedang menanam di sawah. Kegiatan itu dilakukan sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku dan ucapan senantiasa dijaga dengan menggunakan bahasa yang sopan serta nada bicara yg lembut. Begitulah yang masyarakat sering terapkan pada kehidupan bersosial yang menunjukkan sikap syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan.

2) Mengarahkan Untuk Bertindak Hal Yang Positif Sebagai Ungkapan Dari Perasaan Dan Apresiasi

Masyarakat memiliki tradisi yang selalu dilakukan setiap tahunnya yaitu tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT. Kegiatan ini memiliki nilai nilai positif mulai dari segi sosial, budaya, agama, maupun ekonomi.

3) Memiliki Rasa Apresiasi

Apresiasi merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat. Apresiasi yang dilakukan oleh warga dapat tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari hari dimulai dari hal yang sangat sederhana seperti menjaga kualitas air sungai dengan tidak mengotorinya. Menjaga hutan hutan yang masih ada di sekitar desa dengan tidak mengeplorasinya secara berlebihan. Menjaga warisan leluhur seperti makam kepriyakan dan cengkep agar terlihat rapi dan bersih dari kotoran daun daun ataupun rumput liar. Menjaga warisan leluhur seperti sumur cowek dengan tidak mengubah bentuknya (Maryatul, 2020: 112).

Kebersamaan dan kekeluargaan di dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi tersebut memberikan pesan moral yang baik di dalam agama maupun adat istiadat bahwa sesuatu hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Tuhan dan menjaga hubungan sesama manusia. Tradisi sedekah bumi bagi masyarakat Desa Karangmangu ini merupakan salah satu jalan dan sebagai penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Konon ceritanya, para nenek moyang orang Jawa jaman dahulu, "Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar".

Ritual sedekah bumi inilah yang menurut masyarakat Desa Karangmangu sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Desa Karangmangu khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia”. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Desa Karangmangu juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat Desa Karangmangu bisa menikmatinya (Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala desa Karangmangu. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2022). Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris menuai panen raya.

Tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat desa Karangmangu merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai ucapan terimakasih kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur yang disalurkan oleh masyarakat desa Karangmangu tidak diucapkan saja, melainkan di aplikasikan dengan bersedekah kepada sesama. Makna syukur bagi masyarakat desa Karangmangu yaitu untuk “menyelameti” atau “menyedekahi” sawah yang dimiliki, agar hasil pertanian melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselameti agar tidak ada gangguan. “Karena, segala rezeki yang manusia dapat itu tidak hanya berasal dari manusia sendiri, melainkan lewat campur tangan Tuhan”.

Masyarakat desa Karangmangu mempercayai bahwa tradisi sedekah bumi dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar masyarakat selalu memperoleh perlindungan-Nya dan dihindarkan dari bencana.⁴³ Sejalan dengan hal ini, agar keamanan tidak terganggu. Masyarakat desa Karangmangu menyebut-nyebut tentang yang “*Mbau rekso*” yang menurut kepercayaan masyarakat adalah makhluk tertentu yang dianggap sebagai roh pelindung desa. Tradisi yang berlaku adalah hal yang sangat dianjurkan di masyarakat Islam Indonesia, yaitu manusia saling memberikan shadaqah berupa makanan yang siap saji, berupa nasi, bubur, kue, dan semacamnya. Tradisi secara umum itu mengamalkan beberapa anjuran Nabi Muhammad

SAW, Rasul SAW menganjurkan umatnya untuk memberikan makanan kepada sesamanya (Sholikhin: 2010, hlm. 61). Hadits riwayat Muslim:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سَرَقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرِزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Seorang muslim yang menanam tanaman, kemudian ia makan dari hasil tanaman itu termasuk sedekah baginya, juga bila hasil tanaman itu dicuri atau diambil orang, maka ia termasuk sedekah baginya. Dan bagi seseorang yang dermawan tidaklah baginya kecuali bernilai *shodaqoh*”.(HR. Muslim).

Tradisi *slametan* berkaitan dengan sedekah bumi, prakteknya dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang di wujudkan dengan membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk di bawa di tempat tertentu kemudian dimakan bersama-sama oleh warga masyarakat desa Karangmangu setelah **dibacakan** do'a oleh *modin*. *Slametan* yang berkaitan dengan sedekah bumi sering pula dilaksanakan sesajen. Sesajen adalah penyajian sajian pada saat-saat tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan ditempat tertentu, misalnya di desa Karangmangu menaruh sesajen di “*punden*” sebagai tempat yang dianggap keramat.

Sesajen biasanya dilaksanakan pada hari yang dikeramatkan menurut pasaran Jawa yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada makhluk halus agar tidak mengganggu manusia. Perlengkapan sesajen yang harus ada di “*Punden*” yaitu: Bang Telon (macam-macam kembang), telur putih ayam 2 (dua) matang dan mentah. Konon ceritanya telur yang mentah di berikan kepada bulus dan telur putih yang matang di berikan kepada Mbah Joyo Sendiko (Hasil Wawancara dengan Sesepeuh (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Karangmangu. Wawancara dilakukan pada 16 September 2022). Upacara sedekah bumi di desa Karangmangu juga memiliki makna lain yaitu dalam pembawaan *uborampenya* yang berupa Ingkung yang bermakna supaya pertanian masyarakat desa Karangmangu tetap terjaga kesuburannya dan kelestariannya.

N. Analisis Pesan Dakwah dengan Metode Dakwah

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang Da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah. Mengutip buku Peta Dakwah : Dinamika Dakwah dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara oleh Prof Dr Abdullah dkk, terdapat tiga metode dakwah yang disebutkan dalam Surat An Nahl ayat 125, berikut penjelasannya:

1. Metode Bil Hikmah

Metode Bil Hikmah adalah metode yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah sesuatu yang jika digunakan, dipraktekkan atau dipakai maka akan menghalangi timbulnya mudharat. Untuk melakukan dakwah, seorang dai harus memiliki hikmah yang sepenuhnya tentang tindakan dan pengetahuan yang dilakukan. Hikmah ini akan membuat dirinya dapat menyampaikan dakwah dengan percaya diri serta tidak ragu-ragu.

2. Metode Maw'izhah al-hasanah

Maw'izhah al-hasanah atau pengajaran yang baik ini menurut Hamka adalah sesuatu yang dapat diterapkan baik di masyarakat, lembaga pendidikan maupun rumah tangga. Adapun menurut M Natsir, pengajaran dapat disebut baik jika dapat menyentuh hati sasaran dan keteladanan pendakwah.

3. Metode Mujadalah

Metode mujadalah menurut Hamka adalah metode yang dapat dilakukan dengan cara memahami pokok persoalan dan mengenal mitra dialog. Sedangkan menurut M Natsir, mujadalah adalah diskusi yang disertai bukti dan alasan.

Dari sumber metode itu tumbuh metode metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan metode:

a. Metode Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b. Metode Tanya Jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

c. Metode Diskusi sering dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapat serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

d. Metode Proppaganda. Proppaganda berasal dari yunani "propagare" artinya menyebarkan atau meluaskan. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa, persuasive dan bukan bersifat otoriter. (Samsul Munir, 2013: 105)

BAB V

PENUTUP

O. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Pesan dakwah dalam tradisi grebeg suran sedekah bumi untuk meningkatkan rasa syukur di desa karangmangu kecamatan baturaden kabupaten banyumas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam sedekah bumi terdapat beberapa pesan dakwah, yaitu: Pertama, berbagi atau bersedekah. Kedua, ibadah. Ketiga, keteladanan. Keempat, mempererat tali persaudaraan. Jika dipandang dari pesan dakwah semua relevan dengan tujuan dakwah yang ada. Karena tujuan yang ada didalam tradisi sedekah bumi itu adalah implementasi dari pesan dakwah, untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah di berikan melalui bumi berupa berbagai macam hasil bumi
2. Tradisi Sedekah bumi grebek suran merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Sedekah bumi di desa Karangmangu, kecamatan Baturaden, kabupaten Banyumas mendapat respon yang sangat bagus dari berbagai kalangan masyarakat sedekah bumi merupakan hal yang sangat positif. Karena bisa mengingatkan manusia kepada Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat hidup berupa tanah yang subur bagi masyarakat Desa Karangmangu. Dengan bersedekah merupakan salah satu ungkapan rasa bersyukur atas kenikmatan yang telah Allah SWT berikan.

Tradisi ini dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, Syukur yang diartikan adalah menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat.

P. Saran

1. Tradisi ini merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Dalam upaya melestarikan tradisi sedekah bumi di harapkan masyarakat bias terus melestarikan, dan dipromosikan agar dapat menambah edukasi serta income bagi warga desa.
2. Bagi peneliti lain, hendaklah dijadikan suatu acuan supaya kedepan tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tanpa menghilangkan

unsur keaslian tradisi sedekah bumi.

Q. Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberkati dan memberikan kemurahan kepada penulis, itu adalah karunia yang besar dariNya melalui terselesaikannya pekerjaan semacam ini. Meskipun penulis telah bekerja secara maksimal, namun penulis yakin bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga kurang memuaskan. Oleh karena itu, kritik apapun dan komentar yang konstruktif selalu dan terus dibutuhkan oleh penulis.

Akhirnya, penulis berharap bahwa pekerjaan ini akan berharga dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan orang lain umumnya yang berkepentingan pada setiap bidang studi ini. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N., Asmoro, A., & Rokhmah, U. (2015). Korelasi konsep syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam (studi kasus tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati). UIN Wali Songo Semarang.
- Agusta, Ivanovich. (2003) Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi : CV Jejak.
- Asmuni, Syukir. (1983). Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Awaludin, P. (2006). Metodologi Dakwah. Kajian Teoritis dari khasanah al.
- Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Prenada Media.
- Amin, Samsul Munir, 2013, Ilmu Dakwah, Jakarta : Amzah
- Bachtiar, Wardi. (1997). Metode Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta : Logos.
- Basit, Abdul. (2013). Filsafat Dakwah. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi. (2006) . Psikologi Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Fitrah,Muh,dkk. (2017) .Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.
- Habsy, B. A. (2022). Role-playing group counseling in character-strengthening education in high school students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hasanah, H. (2016). Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 131–156. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2910/2081>
- Hidayati, E. (2014). Dakwah pada Setting Rumah Sakit : *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 223–244.
- Hilman latief, melayani Umat, Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, h.34 Hilman,
- Himawanti, I., Hidayatullah, A., & Setiyono, A. (2020). Happiness reconstruction through Islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 39.

<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>

- Latief. (2010). *Melayani Umat, Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal .34
- Kamaluddin, K. (2016). *Pesan dakwah*. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>
- Lubis, Basrah. (1993). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Cv. Tursina.
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman*, 9(2), 377-400.
- Mansur, F. (2020). *Pesan Dakwah dalam Tradisi Mappadendang di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone (Studi Manajemen Dakwah)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Maryatul Kiftiyah, L., & Pinihanti, S. (2020). *Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenus*. UIN Walisongo Semarang.
- Miftahudin, A. (2016). *Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Mochtar, Effendy. (2001). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Nur Rohmah. (2017). *Pesan Dakwah dalam Film animasi “Adit dan Sopo Jarwo episode 21-24”*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Uin Walisongo Semarang.
- Nuraeni, E. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Nurshodiq, N. (2012). *Tradisi Suran dalam Masyarakat Jawa (Studi Perbandingan antara Wilayah Surakarta dengan Wonosobo)*. *Journal of Educational Social Studies*, 1.
- Pattaling, P. (2013). *Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur Dakwah*. Farabi (e-Journal).

- Rafiuddin, Maman Abdul Jalil. (1997). Prinsip dan Strategi Dakwah. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rokhmah, R. A. (2020). Tradisi Takiran pada Perayaan Suraan di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. (Doctoral dissertation, IAIN).
- Sagita, D. A. (2020). Tradisi Suronan Dalam Syiar Islam Di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Samsul, A. M. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Sartika, E. (2019). Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Rasa Syukur dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*.
- Shihab, M. Quraish. (1994). Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shihab, M. Quraish. (2007) . Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Penerbit Mizan
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahrim, W. S. N. (2019). Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maudu'Lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 45. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2624>
- Tutianingrum, I. (2019). pesan dakwah pada tradisi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi dalam menyambut musim penghujan di desa carangrejo kecamatan sampung kabupaten ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Wati, W. M. (2022). Perwujudan rasa syukur dalam Tradisi Jawa" Studi tentang Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi masyarakat desa Karangmangu, kecamatan Jatirogo, kabupaten Tuban" (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Yusuf, Muri. (2014) . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Prenadamedia Group.

Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. RELIGIA.

Nihayah, Ulin, 2022, *Strategi Komunikasi Penyuluhan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat* Volume 10, No 1,

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8Eq3Xk0AAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=8Eq3Xk0AAAAJ:L8Ckcad2t8MC

(Diambil pukul 02.30 tanggal 25 juni 2023)

<https://babel.kemenag.go.id/id/opini/575/MATERI-DAN-TUJUAN-DAKWAH> (Diambil pukul 11:30 tanggal 2 febuari 2023)

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/grebeg-suran-baturraden-meriah/> (Diambil pukul 22:17 tanggal 4 maret 2022)

<https://www.kaskus.co.id/thread/60c71d82338e6d2fa567790f/ritual-grebeg-suran-baturraden-banyumas/> (Diambil pukul 22:23 tanggal 4 maret 2022).

LAMPIRAN

R. Pedoman Wawancara

1. Tokoh Agama

- a. Bagaimana tata cara/ prosesi tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi itu?
- b. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi tersebut dulu dan sekarang?
- c. Perubahan apakah yang terlihat antara sebelum dan sesudah tradisi tersebut dilaksanakan?
- d. Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dari tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi?
- e. Adakah pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi?
- f. Bagaimana penanaman rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran sedekah bumi?
- g. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi?

2. Kepala Desa

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas?
- b. Bagaimana letak geografis desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas
- c. Apa visi dan misi Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas?
- d. Bagaimana struktur organisasi paguyuban di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas?
- e. Apakah tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi itu?
- f. Bagaimana prosesi tradisi Grebeg Suran sedekah bumi di desa Karangmangu?
- g. Siapakah yang memprakarsai adanya tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi?
- h. Bagaimana awal mula sejarah di cetuskannya tradisi ini?
- i. Kapan tradisi ini mulai dilaksanakan?

- j.** Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi ini?
- k.** Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi Grebeg Suran sedekah bumi di desa Karangmangu?
- l.** Bagaimana cara untuk meningkatkan rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran sedekah bumi?
- m.** Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut?
- n.** Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?
- o.** Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam tradisi Grebeg Suran sedekah bumi di desa Karangmangu?

3. Masyarakat

- a.** Bagaimana peran Dai/ kyai dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut pada masyarakat?
- b.** Menurut responden pesan dakwah apa saja yang di dapat masyarakat desa Karangmangu setelah melaksanakan tradisi Grebeg Suran Tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi?
- c.** Bagaimana makna syukur tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu?
- d.** Bagaimana cara masyarakat di desa Karangmangu dalam meningkatkan rasa syukur dalam tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi?
- e.** Bagaimana manfaat setelah diadakannya tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi di desa Karangmangu?
- f.** Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam tradisi Grebeg Suran sedekah bumi di desa Karangmangu?
- g.** Bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat setelah diadakan tradisi Grebeg Suran Sedekah Bumi?

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Yugo Prasetyo

NIM : 1601016135

Tempat/Tanggal lahir : Banjarnegara, 19 Januari 1997

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Agama : Islam

Email : ahmadyugo01@gmail.com

Alamat : Desa Pucang, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara

Riwayat pendidikan :

1. Tahun 2002-2004 TK Aisyah
2. Tahun 2004-2010 SDN 02 Pucang
3. Tahun 2010-2013 MTS N 1 Banjarnegara
4. Tahun 2013-2016 SMK Panca Bakti
5. Tahun 2016-2023 UIN Walisongo Semarang

Semarang, 19 Desember 2023

Ahmad Yugo Prasetyo

NIM. 1601016135

FOTO DOKUMENTASI



Doc. Patung batur dan raden



doc. Relif yang menceritakan sejarah batur dan raden



doc. Pintu masuk baturaden



doc. kantor kepala desa karangmangu